

**KOMPETENSI LITERASI MEDIA DALAM TERPAAN DAKWAH PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program
Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh:

**Mirza Azkia Muhammad Adiba
NIM. F02717224**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mirza Azkia Muhammad Adiba

NIM : F02717224

Program : Magiter (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2019

Saya yang menyatakan



Mirza Azkia Muhammad Adiba

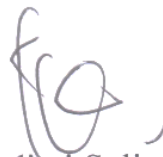
(

PERSETUJUAN

Tesis berjudul “Kompetensi Literasi Dalam Terpaan Dakwah Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” yang ditulis oleh Mirza Azkia Muhammad Adiba, ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 20 Juni 2019.

Oleh:

Pembimbing



Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si.

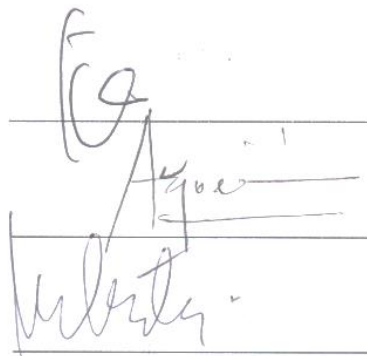
1973031141999932004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Mirza Azkia Muhammad Adiba ini telah diuji pada tanggal 11 Juli 2019

Tim Penguji


1. Dr. Nikmah Hadiati Salisah, S.Ip, M.Si
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Agoes Moh. Moefad, Drs, SH., M. Si
(Penguji I)
3. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M.Si
(Penguji II)



Surabaya, 19 Juli 2019



Direktur,


Prof/ Dr.H. Aswadi, M. Ag
196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Mirza Azkia Muhammad Adiba**
NIM : **F02717224**
Fakultas/Jurusan : **Pascasarjana/ Komunikasi dan Penyiaran Islam**
E-mail address : **yoskiadiba@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Skripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KOMPETENSI LITERASI MEDIA TERHADAP TERPAAN DAKWAH

PADA MAHASISWA UNIVERSITASI ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

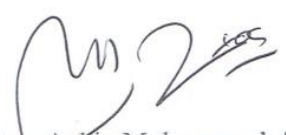
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Juli 2019

Penulis


(Mirza Azkia Muhammad Adiba)

Adiba, Mirza Azkia Muhammad, 2019, Media Literacy Competence in the cast of Da'wah on the students of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya, thesis, Communication Program of Islamic broadcasting, graduate School of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

This research is based on the propagation of Da'wah in the media of the time and online, the use of the media is a preaching part of preaching in the era of communication technology. The spread of Da'wah in the media should also be accompanied by the competence of good media literacy, because the cast in the media there is a positive message and unisex that tends to incite, for the ability of media literacy by students UIN Sunan Ampel Surabaya, campus that almost all students receive da'wah in the media.

This research aims to find out how Technical Skills students UIN Sunan Ampel Surabaya against the cast of Da'wah in the Media, how to Critical Understanding students against the cast of Da'wah in the Media, how social competence students To the cast of Da'wah. Researchers use qualitative research methods. The collection techniques used are interviews, while the data analysis techniques used include data reduction, data presentation and verification.

From the study is known that students UIN Sunan Ampel Surabaya, Technical Skills First, Techninal Skills students of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya is well in the study of the cast of Da'wah in the media. Secondly, the use of media through the category of critical under standing, students are enough, because some students still can not understand well. Thirdly, his social Commissioner, students are very good, because the majority of students are able to conduct social combinations through the media by conducting communication and doing the spread of Da'wah into the vast realm.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTAK.....	vii
ABSTRACT.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Definsi Konseptual.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	12
G. Penelitian Terdahulu.....	13

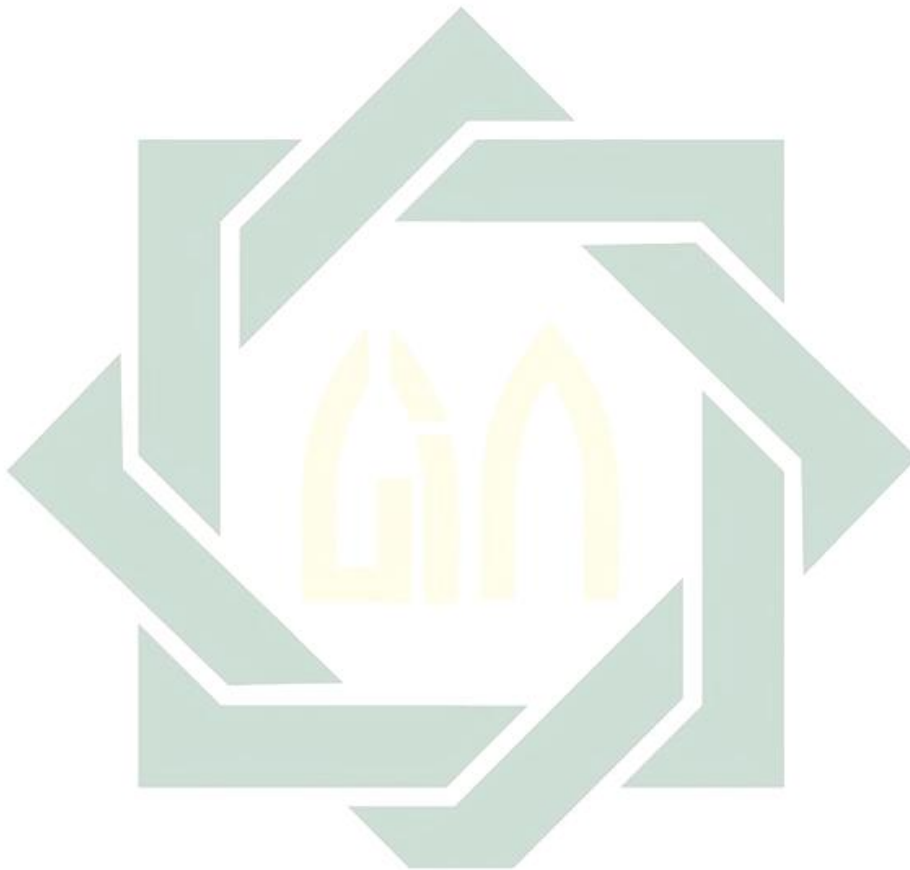
BAB II LITERASI MEDIA DAN TERPAAN DAKWAH	18
A. Literasi Media.....	18
B. Terpaan Dakwah di Media	31
C. Dakwah di Media	35
D. Kajian Teoritik.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data	52
C. Lokasi Penelitian	53
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	
DAN PENYAJIAN DATA	57
A. Lokasi Penelitian	57
B. Profile Informan	62
C. Deskripsi Data Penelitian	71
1. Technical Skills Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Terpaan Dakwahdi Media	71
2. Critical Understanding Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Terpaan Dakwah di Media	78
3. Kompetensi Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Terpaan dakwah di Media	108

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Indikator Technical Skillss.....	20
2.2 Tabel Indikator Critical Understanding.....	21
2.3 Tabel Indikator Kompetensi Sosial.....	22
2.4 Tabel Kompetesnsi Literasi Media.....	23
5.1 Tabel Hasil Kemampuan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.....	115
5.2 Tabel Hasil Kemampuan Critical Understanding Mahasiswa Universitas Islam Negeris Sunan Ampel Surabaya.....	120
5.3 Tabel hasil Kompetensi Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.....	123
5.4 Tabel Hasil Dari Media yang Menjadi Rujukan Dalam Bermedia.....	126
5.5 Tabel Hasil Dari Pengikut di Media Sosial Instagram.....	128
5.6 Tabel Hasil Dari Mahasiswa yang Mengikuti Da’I di Media.....	129
5.7 Tabel Hasil Dari Mahasiswa Memanfaatkan Terpaan Dakwah Di Media.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Profile UINSA.....	59
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, dan pembentukan masyarakat yang bahagia di dunia dan akhirat melalui ajakan yang secara terus-menerus mengarah kepada kebaikan serta mencegah mereka dari hal yang mungkar. Oleh sebab itu, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun berkelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern, serta dikemas secara profesional dan diorganisir secara rapi dan modern. Dalam proses penyampaian pesan dakwah kepada mad'u atau masyarakat umum melalui beberapa media. Penggunaan media dakwah merupakan unsur tambahan dalam rangka penyampaian pesan dakwah. Media berasal dari bahasa latin Medius secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).

Islam adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang di

Dakwah merupakan aktualisasi atau realisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yaitu fungsi kerisalahan berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup (*way of life*).⁴

Perkembangan teknologi komunikasi di era saat ini pertumbuhannya sangatlah cepat, hal tersebut juga dibarengi dengan kehadiran media massa yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial di masyarakat. Terlebih dengan kehadiran new media atau media baru. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwasannya hadirnya new media ini banyak berpengaruh terhadap generasi muda, dalam hal ini adalah mahasiswa.

⁴ Abdul Munir Mulkan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode M. Natsir & Azhar Basyir* (Yogyakarta: Sipsess, 1996), h. 205.

Masyarakat saat ini mengalami dinamika dalam berkomunikasi dengan media, new media adalah internet yang memberikan kemungkinan penggunaanya mengakses di mana dan kapanpun. Semakin mudah dan majunya new media, tentunya juga akan menjadi daya tarik juga bagi penggunaanya. Perkembangan ini salah satunya adalah internet yang mampu menjelma menjadi sebuah jaringan paling luas dan besar di dunia.⁵

⁵ Marcel Danesi, *semiotika media*, terj. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Jalasutra, 2010,) 15

Kondisi ini tentunya berdampak penggunaan internet pada umumnya dan sosial media khususnya, sebagai bukti nyata akan hal tersebut adalah negara indonesia masuk dalam jajaran negara paling aktif menggunakan media sosial. dari data yang diterbitkan asosiasi pengguna jasa internet indonesia (apjii) bahwasanya tercatat ditahun 2017 lalu sebanyak 143, 26 dari 262 penduduk indonesia, jumlah ini meningkat 10 persen dari tahun 2016 yang tercatat 132,7 juta atau mengalami peningkatan 10 juta pengguna.

Seperti yang dihimpun peneliti dari situs apjii.or.id, pengguna internet aktif didominasi usia 13-18 tahun yang persentasenya mencapai 75,50%. sementara itu, untuk kategori wilayah, pulau kalimantan menduduki urutan paling atas dengan angka 72,9 persen dan disusul dengan pulau jawa dan bali-nusa dengan persentase 57,70 % dan 54,23%.⁶

Data tersebut diperkuat kementerian informatika dan komunikasi Republik Indonesia yang menerangkan, indonesia menempati urutan ke 6 di

https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker, diakses pada 14 Juli 2019

Berada pada era informasi yang serba cepat serta derasnya perkembangan system komunikasi dan media, membuat setiap individu harus berhati-hati terhadap informasi yang disampaikan. Kondisi ini juga membuat Indonesia berhadapan dengan situasi baru sejalan dengan perkembangan media saat ini. Hal tersebut tentunya harus dibarengi dengan Pendidikan mengenai media, karena pada dasarnya segala yang berada di media, khususnya media massa semuanya merupakan setingan atau telah dirancang sebelumnya.⁷

Contohnya di media sosial, pada medium ini terdapat banyak akun-akun baik itu dari platform youtube, Instagram, twitter, maupun facebook, yang menyajikan konten-konten dakwah tanpa diketahui secara pasti kebenaran admin atau yang mempostingnya. Meski begitu tidak sedikit dari sekian akun tersebut memanfaatkan fenomena ini demi meraup keuntungan biasa atau acapkali disebut moneytisasi agama. Selain itu postingan yang disajikan dari setiap akun

[illegible]

juga beragam dengan sudut pandang atau ideologi masing-masing orang yang mempostingnya.

Keaneragaman penyebaran dakwah di media, tentunya harus diimbangi kemampuan bermedia baik, Sehingga, diperlukan pemahaman mengenai media atau yang lebih dikenal dengan istilah literasi media. Dalam konsep yang ada di literasi media yakni mempersiapkan masyarakat agar mampu memilih dengan tepat mengenai informasi yang diterima. Terlebih dengan adanya kemudahan akses dalam menerima informasi, jika tidak dibarengi dengan literasi media yang baik maka informasi yang salah dan diterima masyarakat akan membawa dampak buruk.

Pada lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ketertarikan mahasiswa terhadap konten-konten media baik itu yang tersaji di media sosial maupun media massa. Hal ini dibuktikan dari pengamatan sementara yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwasannya hampir atau mayoritas mahasiswa memiliki akun media sosial baik itu facebook, twitter hingga Instagram, bahkan hampir setiap saat pula mahasiswa memeriksa media sosialnya di kala waktu senggang sembari menunggu dosen atau waktu lainnya.

Namun, kenyataan yang terjadi ini sedikit dipertanyakan, hal tersebut disebabkan karena tidak semua atau sebagian dari kecil dari mereka yang membaca berita-berita terkini maupun perkembangan informasi lainnya di media sosial. Meski mayoritas mahasiswa hampir dipastikan memfollow akun yang

Lebih-lebih sebagai mahasiswa yang mempunyai latar belakang kampus beragama Islam, tentunya hal ini perlu diperhatikan lebih jauh, bisa jadi fenomena kabar-kabar hoaks yang banyak bertebaran di media sosial adalah karena minimnya kompetensi literasi medianya. Sering pula mahasiswa yang menyebarkan secara langsung pesan-pesan yang memiliki muatan dakwah di pesan seperti whatsapp, yang perlu dikaji lebih dalam lagi apakah para mahasiswa memang memahami kontekstual pesan tersebut atau tidak.

1. Bagaimana Kompetensi Media dalam Terpaan Dakwah pada Mahasiswa
UIN Sunan Ampel Surabaya

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

- [illegible]

1. Manfaat teoritis

2. Manfaat Praktis

E. Definisi Konsep

Kata literasi media sendiri berasal dari Bahasa Inggris *media literacy*, yakni media yang memiliki arti tempat bertukar pesan, sementara literasi berartikan melek. Hingga kemudian lebih dikenal dengan istilah Literasi Media, yakni kemampuan khalayak melek terhadap media dan pesan massa dalam konteks media massa.

[illegible]

media yaitu kemampuan budaya, ekonomi, politik, dan teknologi pementasan, produksi, dan penyiaran pesan.⁸

Ada dua komponen paling umum dari definisi literasi media, yaitu kesadaran dari banyaknya pesan media dan kemampuan kritis dalam menganalisis dan mempertanyakan yang dilihat dan ditonton.⁹ Sementara, juga terdapat lima konsep literasi media menurut *Center of Media Literacy*, semua pesan di media dikonstruksikan, pesan media dikonstruksikan dengan bahasa yang kreatif sesuai dengan aruran mereka, individu sebagai memaknai pesan tergantung pemahamannya atas pesan yang ditangkapnya dari media, media mempunyai sudut pandang dan mengandung nilai tersendiri, hampir semua pesan media memiliki kepentingan keuntungan ataupun kekuasaan.

2. Dakwah di Media

Dakwah ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “da‘wah”. Da‘wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ain, dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, menyuruh, datang, mendorong, menyebabkan mendoakan, menangis dan meratapi.¹⁰ Sementara itu dakwah Islam ialah menyeru kejalan Allah yang melibatkan unsur-unsur menyeru, pesan

⁸ Apriadi Tambaruka, *Literasi media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hal 7-8

⁹ Hobbs, *Media Literacy, Media Activism*. (Telepedium, the Journal of Media Literacy:1996), hal 43

¹⁰ Moh Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Pranada Media Group, 2012), hal 1

Media berasal dari bahasa latin Medius secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari medium yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).¹³ Media dakwah merupakan wasilah bagi keberhasilan dakwah yang dilakukan.¹⁴ Dalam pengertian yang lebih khusus, media dakwah merupakan alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya memudahkan penyampaian pesan atau materi dakwah kepada mad'u.¹⁵

¹¹ Aep Kusnawan et. Al. Komunikasi Penyerian Islam, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. vii
¹² Siti Muriah, Metodologi Dakwah Kontemporer, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000), h.2-3
¹³ Wahyu Ilahi, Komunikasi Dakwah (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 14
¹⁴ Pardiarto, “Meneguhkan Dakwah Melalui New Media”, Komunikasi Islam, Vol. 03 No. 01 (Juni, 2013), 40.
¹⁵ Jakfar dan Saifullah, Dakwah Tekstual Dan Kontesktual, (Yogyakarta : AK Group, 2006), 100

3. Mahasiswa

Sementara, menurut Knopfemacher dalam Suwono, mahasiwa akan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan

¹⁷ Hadirman, "Tradisi Katoba Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Masyarakat Muna", Penelitian Komunikasi dan Opini Publik, Vol. 20 No.1 (Agustus, 2016), 14.

Setiap Perguruan Tinggi atau Universitas, seperti ditulis oleh Edward Shal memiliki tugas yang khas, yaitu secara metodis menemukan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang hal-hal yang serius dan penting, diantaranya meningkatkan pengetahuan mahasiswa dalam hal sikap dan metode untuk mengkaji dan menguji secara kritis kepercayaan-kepercayaan mereka agar apa yang dipahami dan diyakininya terbebas dari kekeliruan.¹⁸

BAB I : Pendahuluan

BAB II : Kajian Kepustakaan

¹⁸ A. Agus Nugroho, *Etika Akademis*, sebagaimana dikutip oleh Syahrin Harahap, *Penegakan Moral Akademik di dalam dan di luar kampus* (Jakarta : PT. RajaGarfindo Persada 2005), hal.196

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan menggunakan Teori Ekologi Media.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Gambaran Lokasi Penelitian

Menjelaskan profile singkay UIN Sunan Ampel Surabaya yang meruoakan lokasi penelitian, serta gambaran umum karatker mahasiswanya, serta nama-nama informan yang dijadikan sebagai narasumber.

BAB V : Penyajian Data

Memaparkan sata yang diperoleh di lapangan untuk nantinya menjawab rumusan masalah, yaitu Bagaimana Kompetensi Media dalam Terpaan Dakwah pada Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

BAB VI : Analisa Data

Pembahasan dalam bab ini yakni menjabarkan temuan data yang telah terkumpul berdasarkan teori ekologi media

BAB VII : Penutup

Penutup berisikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan memberikan saran.

G. Penelitian Terdahulu

1. Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax (Studi Fenomenologi pada Pengguna Whatsapp dalam Penyebaran Informasi

Hoax periode Januari-Maret 2015), Clara Novita A. Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada, 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat kemampuan literasi media baru mahasiswa penyebar informasi hoax, serta pengetahuan dan motivasi menyebarkan informasi hoax tersebut. Metode fenomenologi digunakan untuk menggali kesadaran aktivitas bermedia para mahasiswa saat menyebarkan informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi media baru dua mahasiswa penyebar informasi hoax dalam penelitian ini sangat rendah dan satu orang belum memiliki kemampuan literasi media apapun. Faktor penyebab yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan mengenai literasi media dan informasi hoax, tidak kritis saat menghadapi pesan media, tingkat kebutuhan berinformasi, dan kurangnya tanggung jawab sosial dalam berinteraksi. Perilaku bermedia para mahasiswa pascasarjana dalam penelitian ini menggagalkan fungsi pencerdasan teknologi informasi seperti aplikasi pesan instan Whatsapp. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji perilaku bermedia, hanya saja yang membedakan adalah objek kajiannya, pada penelitian yang akan peneliti lakukan ialah mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang memiliki latar belakang keIslaman sementara peneliti sebelumnya meneliti mahasiswa secara umum. Dan yang menjadi pembeda adalah jika pada peneliti terdahulu kemampuan literasi terhadap penyebaran

3. Media Baru dan Publikasi Informasi Kebudayaan; Studi Pemanfaatan Media Baru sebagai Media Publikasi Sastra dan Informasi Kebudayaan Melayu di Riau oleh Yayasan Sagang, Fitria Mayasari, Universitas Gajah Mada, 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media baru sebagai media publikasi sastra dan informasi kebudayaan Melayu di Riau oleh Yayasan Sagang, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pengembangan kebudayaan Melayu di Riau. Seiring perkembangan media baru yang ramai digunakan dan dimanfaatkan dalam berbagai bidang, Yayasan Sagang kemudian membentuk sagangonline.com, majalahsagang.co.id, bukusagang.com, dan akun facebook Yayasan Sagang, yang ditujukan sebagai media publikasi sastra

agama di media.

BAB II

LITERASI MEDIA DAN TERPAAN DAKWAH

A. Literasi Media

1. Kompetensi Literasi Media

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.¹ Kompetensi literasi media mempunyai manfaat ketika menghadapi informasi dari beragam media yang berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan informasi, sebagai salah satu efek dari adanya konvergensi media. literasi bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca saja melainkan membaca dengan makna dan mengerti, kompetensi literasi media lebih menekankan pada proses berpikir kritis ketika berhadapan dengan media digital daripada kompetensi teknis sebagai keterampilan inti dalam literasi media, serta menekankan evaluasi kritis dari apa yang ditemukan melalui media digital daripada keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengakses media digital tersebut.²

Literasi Media dapat diartikan sebuah keahlian mengevaluasi secara efektif guna memecahkan masalah dan membuat keputusan. Seseorang yang

¹ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Komptesnsi, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2003), 79

² Paul Glister, *Digital Literacy*, (Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc, 1997), hal 1-2

memiliki keahlian ini akan tau cara mengelola infoormasi, mengevaluasi, memilah-milah dan menggunakannya dengan etika yang berlaku.³

2. Literasi Media

Menurut Baran dan Denis, literasi media merupakan sebuah gerakan melek media yang dirancang guna mengontrol individu terhadap media yang digunakan konsumen saat menerima pesan. Selain itu, melek media juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian, dimana konsumen tersebut tidak melek media terhadap situasi apapun.⁴ Kemampuan bermedia atau literasi media memiliki fungsi untuk menghadapi informasi yang ada di media, karena adanya media ini dapat menghubungkan juga memperluas informasi tanpa mengenal wilayah dan waktu, hal ini seperti yang disampaikan oleh Richard Hunter melalui tulisannya yang dikutip oleh Nasrullah pada tahun 2015 lalu dengan *without secret*. Dalam penjelasannya disampaikan bahwa keberadaan media baru atau biasa disebut dengan *new media* atau *cyber media* menjadikan segala informasi menjadi sebuah hal yang terbuka dan mudah dicari.⁵ Kemampuan literasi media jika merujuk pada *Competence Framework* dari *Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level*, menerangkan bahwasanya kemampuan literasi merupakan kapasitas individu dengan keterampilan tertentu. Kompetensi ini merupakan

³ Sitti Husaebah Pattah, Literasi Informasi: Peningkatan Kompetensi Informasi Dalam Proses Pembelajaran, Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember (2014)

⁴ Tamburaka, Apriadi. 2013. Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa. Jakarta: Rajawali Pers.

⁵ Nasrullah, Rulli. 2015. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosiologi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

peningkatan sebuah kesadaran, kekritisian dan cara berfikir kreatif saat memecahkan masalah.⁶

Terdapat tiga variabel yang ada didalam Individual Competence, diantaranya:

a. Technical Skills

Tahapan ini merupakan cara bagaimana individu mampu memanfaatkan media, secara khusus pada media sosial dengan benar. Adapun tiga kriteria dari Technical Skills, diantaranya:

- 1) Kecakapan khalayak untuk menggunakan internet dan Komputer.
- 2) Kecakapan penggunaan internet secara terus menerus atau dinamis.
- 3) Kecakapan khalayak ketika menggunakan internet dengan intensitas yang tinggi.

Tabel 2.1. Tabel Indikator Technical Skillss

Technical Skills	Indikator
Kecakapan Kahlalayak Menggunakan Internet	Mampu mengopresionalkan internet dengan baik
Kecakapan Penggunaan Internet Secara Terus Menerus atau Dinamis	Intensitas Penggunaan media
Kecakapan Khalayak Ketika Menggunakan Internet Dengan Intensitas Tinggi	Mampu mengakses fitur-fitur yang tersedia

⁶ Competence Framework dari Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Level (2009)

b. Critical Understanding

Dalam proses ini merupakan kognitif, ini merupakan cara atau kemampuan individu dalam memahami, menganalisa serta mengevaluasi, berbagai terpaan pesan yang ada tersajikan di media sosial secara umum atau luas. Ada 3 proposisi dalam Critical Understanding, diantaranya:

- 1) Kecakapan dalam menginterpretasi segala informasi yang tersedia melalui media baik itu media massa maupun internet atau sosial media.
- 2) Mempunyai kemampuan mengenai media internet serta peraturan media internet.
3. Karakter khalayak ketika memanfaatkan media terutama internet.⁷

Tab

el	Critical Understanding	Indikator
2.2.	Kecakapan Kahalayak Menggunakan Internet	Dapat menganalisa akun-akun dakwah di media dan fungsinya
Tab	Mempunyai kemampuan mengenai media internet serta peraturan media internet.	Mengetahu Instiusi yang mengatur dan memberi teguran jika terjadi pelanggaran yang dilakukan sebuah akun media
el		
Indi	Karakter khalayak ketika memanfaatkan media terutama internet.	Mampu menilai akun mana yang layak untuk dikonsumsi dan yang mana untuk dihindari
kat		

or Critical Understanding

⁷ Potter W. James, *Theory of Media Literacy: A Cognitive Approach*, (London, Sage Publications, 2004).

dampak atau respon pada khalayak.

- merupakan pengontrol serta pionir perubahan.

4. Konsep Dasar Literasi Media

- a. Semua Media merupakan hasil konstruksi, artinya tidak ada media yang menunjukkan realitas sebenarnya. Maka literasi media merupakan upaya untuk mendekonstruksi hal tersebut.
- b. Media Mengkonstruksikan realitas, maksudnya isu-isu yang ada akan menjadi sorotan, peristiwa-peristiwa yang terjadi

dapat dipengaruhi bagaimana media itu menginstruksi isu tersebut bergantung dengan kepentingan media itu sendiri.

- c. Khalayak Mengasosiasikan Makna, masyarakat memiliki kemandirian memaknai pesan yang disampaikan media, hal yang mendasari ini seperti kebutuhan pribadi, latar belakang keluarga, dan kebudayaan, pendirian moral, dan sebagainya.
- d. Pesan di Media Memiliki Implikasi Komersil, Media dan produk yang dihasilkan dipengaruhi oleh pertimbangan komersil (ekonomi) dan literasi media mencoba membangun kesadaran akan itu, sehingga tercipta sebuah kontrol atas hal-hal yang ditonton, dibaca dan didengar melalui media.
- e. Pesan dalam media mengandung unsur-unsur ideologi dan nilai, produk media selalu memunculkan nilai-nilai, baik secara eksplisit maupun implisit. Sehingga media hadir dengan memunculkan pesan-pesan ideologi yang dibarengi dengan isu-isu.
- f. Pesan di media mengandung unsur sosial dan politik, media juga memiliki pengaruh dalam proses politik yang sedang membentuk perubahan sosial.
- g. Bentuk Isi Pesan Bergantung Pada Medianya. Setiap media memiliki karakter tersendiri saat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Setiap peristiwa yang disampaikan bisa saja sama, tetapi dapat menimbulkan kesan berbeda

h. Setiap Media Memiliki Keunikan Tersendiri dalam hal estetika, Setiap media memiliki karakteristiknya masing-masing, televisi dengan kekuatan suara dan gambarnya, media online dengan tulisan yang bisa diakses melalui berbagai platform. Perbedaan inilah yang menghasilkan nilai estetis yang berbeda antar media.¹⁴

Publik sendiri memiliki peran penting dengan media, seperti melakukan tindakan yang dianggap penting, mendesak, prinsip dasar yang mengatur khalayak. Contohnya adalah keadilan, demokrasi, pelestarian nilai sosial budaya. Akan tetapi, media massa dibangun dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

a. Kebebasan Media (Media Freedom)

b. Pluralitas dan Kepemilikan.

¹⁷ Denis McQuail, *Mass Communication Theory*, Fifth Edition, (London, Sage Publications., 2005 hlm. 35

c. Perbedaan Saluran dan Bentuk

d. Perbedaam Informasi, Opini, dan Budaya

Isi media harus mampu menjaga ketertiban masyarakat serta keamanan negara, media juga dituntut kritis. Selain itu isi media juga harus menjaga kualitas penyedia budaya, seperti halnya permasalahan moral, masyarakat sipil dan nilai-nilai estetika. Isi media juga harus memenuhi kewaibian internasional, seperti isu-isu informasi yang bisa menimbulkan kebencian atau hingga propaganda perang.

Dalam Kehidupan, ada beberapa peran media terutama pada masyarakat modern yang memiliki peranan yang penting. Ada 6 komponen peran media yang disebutkan oleh McQuail.¹⁸

[illegible]

Kedua, Media juga difungsikan sebagai cermin dari berbagai peristiwa yang terjadi dimasyarakat dan dunia. Bagi media, adanya kekerasan, pornografi atau hal-hal buruk lainnya, acap kali dianggap salah oleh media meskipun peristiwa-peristiwa yang terjadi tersebut memang sesuai dengan faktanya.

Keempat, media dipandang sebagai penjaga atau guide, penunjuk jalan atau intrepreter. Maksudnya adalah mengarahkan atau menunjukan jalan dari sesuatu yang tidak pasti atau bahkan dapat pula menjadi alternatif yang beragam.

[illegible]

Kemajuan internet ikut serta memberi dorongan kepada media untuk berkembang untuk memberikan manfaat, hal ini merupakan situasi wajar dari berkembangnya teknologi. Terbaru, media sosial yang ada saat ini berhasil menemukan waktu atau momentum yang sangat tepat. Lahirnya internet berdampak munculnya ruang baru atau biasa disebut dengan ruang imajiner. Hadirnya internet, juga membuka ruang demokrasi, di ruang internet ini, penggunaanya dapat bebas mengekspresikan diri dalam kehidupan sosial.

1. Pengertian Media Dakwah

Kata Dakwah sendiri memiliki banyak arti yang telah didefinisikan oleh beberapa ahli, sebut saja Sayyidul Qutub yang mengartikan kata Dakwah dengan Mengajak orang lain kepada jalan Allah Swt, bukan untuk mengikuti da'i itu sendiri ataupun sebuah kelompok atau ormas keagamaan. Sementara itu, tokoh lain yang mendefinisikan adalah Ahmad Ghusul, ia menjelaskan dakwah adalah pekerjaan ataupun perkataan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain agar mengikuti ajaran Islam.¹⁹ Media memiliki peranan penting dalam jalannya aktivitas dakwah, media massa

[illegible]

memiliki peran yaitu sebagai alat penyampai atau perantara pesan-pesan dakwah. Media juga bisa sebagai pengirim pesan dakwah kepada khalayak dengan jangkuan yang lebih luas.²⁰

- a) Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain
- b) Tulisan yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, koran, spanduk, dan lainnya.
- c) Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.
- d) Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainya.
- e) Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh mad'u.

Secara umum tipologi media di Indonesia dikategorikan dalam dua macam, pertama jurnalisme profetik dan yang kedua jurnalisme provokatif. Tipe yang pertama mengarah pada idealism bahwa jurnalime profetik mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan Bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukan dan dialogis. Tipe yang kedua, jurnalisme provokatif, tipe

²³ Amin, Samsul Munir, Ilmu Dakwah, (Jakarta, Amzah, 2009) hlm 144

3. Pendakwah di Media

Polarisasi pemahaman agama tersebut secara tidak langsung berdampak pada pemisahan masyarakat agama dalam sekat-sekat ideologis yang berbeda. Media massa dalam era industrialisasi saat ini lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi, kolaborasi dengan kelompok ideologis tidak berarti bahwa proses produksi dan reproduksi media massa juga bersifat ideologis. Produksi dan reproduksi wacana agama lebih dijadikan sebagai simbol identifikasi atau bentuk komitmen kolaboratif antara media massa dan kelompok ideologis. Proses simbolisasi ini secara ekonomis akan memberikan keuntungan kapital bagi media massa dengan keterjaminan pasar

²⁵ Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta:Paramadin),1998, h 194

Perkembangan isu ke-Islaman yang direkam media massa cukuplah banyak. Berbagai rekaman media ini memiliki variasi berita yang cukup banyak, mulai dari kaitan antara Islam dengan kekerasan, Islam dengan politik, Islam dengan hukum, Islam dengan pendidikan, ekonomi, keluarga, dan berbagai sektor lainnya. Selain berbagai kasus berkaitan dengan Islam dengan pelaku Ormas Islam maupun individu, berita-berita tak kalah penting adalah yang berkaitan dengan institusi pemerintahan maupun institusi politik yang kemudian menyeret Islam sebagai latar belakang pemberitaan.²⁷

pemerintahan maupun institusi politik yang kemudian menyeret sebagai latar belakang pemberitaan.²⁷

Dalam karakteristik ilmu pengetahuan, Islam memiliki karakteristik tersendiri, hal ini dapat dilihat dari turunya lima perintah pertama dalam Al-Quran yang menyebutkan kata *iqra* yang memilikinya. Artinya, bacalah sebanyak dua kali. A. Baiquni menjelaskan, jika ditelusuri dalam, artinya dapat menganalisa, menjelaskan atau menyimpulkan.

²⁷ Khoirul Niam *Ormas Islam dan Isu KeIslaman di Media Massa*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 04, Nomor 2, tahun 2014 h 248

Dalam Islam terdapat tiga hal yang dibangun, yakni, Aqidah, Syariah, dan Akhlaq. Manusia dalam memahami agama tidak dapat terlepas dari imajinasi, hal ini diungkapkan Pilang. Menurutnya, Imajinasi adalah proses psikis dalam melihat, menggambarkan sesuatu mengenai struktur kesadaran. Imajinasi adalah struktur mental tentang manusia berkonsep serta mengartikan mengenai dunia dari sudut pandang, prasaan, logika serta keyajinan tertentu.²⁹ Sementara dalam konsep simbol, tanda diperlukan guna menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bertujuan untuk mengajak khaklayak atau umat agar taat menjalankan perintah agama. Sedangkan simbol dan tanda digunakan untuk memahami pesan-pesan tuhan yang diterima.³⁰

Sering berjalanya waktu, perkembangan dakwah di media semakin waktu semakin meningkat. Perlu diketahui lebih dalam, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh manusia itu sendiri,

²⁹ Yasraf Amir Pilang, *Bayang-Bayang Tuhan; Agama dan Imajinasi*, (Mizan: Bandung, 2011), Halk xxi

[illegible]

Saat ini media sosial juga menjadi fenomena tersebut di dalam dakwah, media sosial sendiri merupakan bagian dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Media sosial merupakan hasil dari media internet mampu menciptakan ruang yang potensial untuk menyampaikan dakwah.³² Oleh karenanya, dai yang menyampaikan pesan dakwahnya melalui media sosial, para dai dituntut untuk bekerja keras untuk menampilkan konten-konten yang berkualitas dengan menyajikan melalui sumber-sumber yang shahih.³³

Secara ideal pendakwah (da'i) adalah orang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai pedomannya, Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin dan teladan baginya, ia benar-benar mengamalkannya dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya, kemudian ia menyampaikan Islam yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak kepada seluruh manusia.

³³ Wahyu Khoiruzzaman, Urgensi Dakwah Media Cyber Berbasis Peace Journalism, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581-236X, hal 324

a) Iman dan taqwa kepada Allah, yaitu memiliki keyakinan yang kuat tentang keesaan Allah dan menjalankan segala perintah Allah serta menjauhi larangan Allah.

c) Amanah, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas kepercayaan atau tugas yang diembannya, baik tanggung jawab kepada Allah maupun kepada manusia lainnya.

d) Istiqomah, yaitu konsisten atau teguh dalam menegakkan kebenaran.

e) Berakhlak mulia atau memiliki budi pekerti yang baik dalam seluruh perkataan dan perbuatannya.

³⁵ Aliyudin, Enjang AS., *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Tim Widya Padjadjaran, 2009), hal.76-68

g) Berpengetahuan yang luas, baik dalam bidang keagamaan maupun pengetahuan umum lainnya.

a) Percaya Pada Mabda' Islam

b) Berani dan Tegas

c) **Serius dan Sungguh-sungguh**

[illegible]

d) Sabar dan Teguh Jiwa

e) Tak Henti Harus Belajar

f) Tak Henti Memperbaiki Diri

g) Bisa Bekerja Sama

Selain beberapa karakter yang harus dimiliki di atas, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ketika berdakwah di media sosial:³⁷

³⁶ Faqih Syarif, *Kiat Menjadi Da'I Sukses*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015)h. 33-35

[illegible]

Keempat, pilihlah pembimbing atau pengontrol kualitas konten yang berkompeten dalam urusan syariahnya dan memiliki wawasan luas. Ini akan membantu terhindar dari kontroversi dan kontradiksi konten. Kelima, konten selalu disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan kecenderungan masyarakat saat ini.

D. Teori Ekologi Media

Sebenarnya, didalam pembahasan Teori Ekologi Media ialah perkembangan teknologi dan efek-efek yang dihasilkan dari teknologi itu sendiri. Mc Luhan juga menyatakan, bahwasanya khalayak atau manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak bisa lepas dari teknologi, Tekhonologi dan manuusia merupakan sesuatu yang memiliki timbal balik satu sama lain atau memiliki sifat simbiosis. Definisi ekologi media seperti yang diungkapkan Lance Strate melalui Media Ecology Association dalam Richard West ialah "Kajian sebagai lingkungan media, ide bahwa teknologi dan teknik, mode penyampaian serta kode kominikasi dikehidupan manusia." Hal ini disebabkan karena, tulisan yang dicakup oleh Mc Luhan menjangkau dari latar akademik yang tidak sama, tulisan ini lebih berfokus pada jenis-jenis media sebut saja radio,televisi dan lain-lain. Selain itu juga, tulisan ini juga adanya persimpangan antara teknologi dan manuisa dan media itu sendiri mempengaruhi presepsi dan pemahaman mausia.

³⁸ Richard West, dkk, Pengantar Teori Komunikasi Edisi 3 (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal 139

[illegible]

kepercayaan. Luhan seperti yang disampaikan oleh Bugeja, mengatakan, televisi memiliki peranan penting dalam pengikisan nilai-nilai keluarga.

3. Media Menyatukan Seluruh Dunia

Asumsi ini memunculkan sebuah perbincangan yang cukup populer, yakni media menggabungkan dunia. McLuhan menggunakan istilah desa global, tujuannya untuk memberi penjelasan bagaimana media mengikat menjadi sistem politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang besar. Namun dampak dari ini adalah kemampuan menerima secara langsung, untuk itu masyarakat harus tertarik dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, ketimbang hanya berfokus pada kelompok masyarakat disekitarnya sendiri.

Dalam melihat judul yang diangkat oleh peneliti “Kompetensi Literasi Media Dalam Terpaan Dakwah Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” . Teori ekologi media ini merupakan penggerak serta pembentuk budaya di masyarakat, selain itu, juga ekologi media merlingkupi segala tindakan didalam masyarakat. Melingkupi disini adalah terpaan dakwah yang terdapat di media. Karena ketika mahasiswa tidak mampu melepaskan diri dari media. Ketika mahasiswa sudah melakukan aktifitas di media, secara tidak langsung media dan mahasiswa akan melakukan timbal balik. Terlebih pada teori menekankan bahwasanya media dan manusia tidak dapat dilepaskan.

Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa dengan perkembangan teknologi dengan dampak yang telah dihasilkan, terutama dengan pesan-

pesan dakwah yang ada di media sosial. Terpaan dakwah di media yang beragam juga diharapkan mampu untuk memberi dampak bermedia mahasiswa. Sehingga sisi lainya juga akan berdampak dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa setelah menerima terpaan pesan dakwah di media.

Mahasiswa dalam hal ini adalah pengguna media, bisa saja termanipulasi dengan semua terpaan dakwah dari berbagai sumber yang terjasi di dalam media. Namun dengan bekal ilmu agama Islam yang dimiliki mahasiswa itu secara tidak langsung mempunyai pengaruh untuk mempercayai keadaan. Karena dengan bermodalkan pengalaman ini, akan mempengaruhi cara yang diambil setelah melalui proses berfikir.

Media dalam teori ekologi media juga dapat menyatukan seluruh dunia, hal ini dikarenakan media mampu mengikat menjadi suatu system yang saling berkesinambungan antar satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam hal ini juga mempunyai cara dan kemampuan sendiri-sendiri dalam memanfaatkan media.

Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, merupakan salah kampus terbesar di kawasan Indonesia bagian timur. Jumlah mahasiswa yang mencapai rubuan dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga menambah kebudayaan di Indonesia. Selain itu, beragamnya latar belakang pendidikan juga mewarnai karakteristik mahasiswa yang ada.

Dalam hal ini mahasiswa, terpaan dakwah dan kompetensi bermedia disini menjadi poin utama dalam penelitian ini. Sebab dalam penelitian ini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti. Metode penelitian sendiri berasal dari *method* yang berarti ilmu yang menerangkan cara-cara yang ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Sementara kata penelitian sendiri berasal dari sebuah bahasa inggris *research*, yang memiliki arti melakukan pencarian, sehingga langkah egois dan sistematis tentang pencarian yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisa, diambil kesimpulan selanjutnya dan kemudian dicari solusinya.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metodologi yang digunakan memiliki ciri-ciri unik yang bermula dari permasalahan penelitian yang dimulai dari pernyataan umum dan luas, pengumpulan yang digunakan fleksibel, terbuka dan kualitatif, serta penyimpulan temuan yang bersifat induktif dan tidak digeneralisirkan.²

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang penuh suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, penelitian ini erat kaitanya dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang akan diteliti dan semuanya tersebut tidak dapat diukur dengan angka. Oleh karenanya, yang menjadi objek diteliti bukan sesuatu yang dimanipulasi karena memang

¹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta : Logos Wacana, 1999), 1

² Irawan, Prasetya. 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI

berkembang sesuai dengan apa yang terjadi. Sehingga adanya peneliti tidak terlalu mempengaruhi dinamika objek yang diteliti.³

B. Sumber Data

Dalam penelitian, data dapat diperoleh dari berbagai sumber yang sesuai dengan data apa saja yang diperlukan dan jenis penelitiannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek data dari mana data diperoleh,⁴ yaitu dari dua sumber:

1. Sumber Primer

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁵ Data yang diperoleh langsung dari penelitian perorangan, dengan cara wawancara serta observasi secara mendalam dari informan yang dibentuk dari pertanyaan dan tindakan yang diamati oleh diwawancarai dengan dicatat atau direkam. Dari sisnilah nantinya akan dikembangkan lebih lanjut dan akan menjadi hasil temuan. Dalam penelitian ini mengambil 15 mahasiswa Sunan Ampel dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, serta Pascasarjana. Peneliti mengambil informan ini untuk karena Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempelajari mengenai media, sementara Fakultas

³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), 163

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

Lokasi penelitian adalah gambaran tentang tempat penelitian yang dilakukan. Adapun tempat yang digunakan sebagai lahan informasi dalam penelitian ini ialah UIN Sunan Ampel Surabaya, perguruan tinggi Islam negeri ini berada di pintu masuk Surabaya dari arah Sidoarjo. Peneiliti memilih UIN karena di Jalan Ahmad Yani 117 Surabaya ini memilki mahasiwa yang sangat beragam dan hampir berasal dari seluruh Indonesia. Di kampus berlatar belakang keislaman, sehingga dipastikan banyak mahasiswa yang mengikuti konten-konten dakwah dibanding dengan mahasiswa di kampus lain.

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

Suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para informan.⁶ Dalam hal ini prnriliti akan melakukan wawancara dan mendapatkan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang diberikam. Informan yang akan diwawancarai

[illegible]

2. Observasi

3. Dokumentasi

⁷ Hamid Patilima, Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: UMM Press, 2010) .,h.24

[illegible]

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian. Analisis data ditentukan oleh pendekatan penelitian masing-masing, dapat dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data statistik.⁹ Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

1. Reduksi Data

⁹ Mukhtar, Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif, (Jakarta: Referensi, 2013), hal 120

[illegible]

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya. Data-data yang terkumpul melalui proses wawancara kemudian disajikan dengan data-data yang terkumpul.

3. Display Data

Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi merupakan gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian dalam kegiatan analisis. Setelah data dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil inti masalah yang diambil.

pemaknaan ini adalah untuk menjawab

BAB IV

Gambaran Lokasi Penelitian dan Penyajian Data

A. Lokasi Penelitian

Awal mula terbentuknya Universitas Islam Negeri Sunan Ampel yang saat itu masih bernama Institut Agama Silam Negeri Sunan Ampel Suarabaya, bermula saat beberapa tokoh di Jawa Timur pada tahun 1950 mempunyai sebuah ide untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi yang dinaungi oleh Departemen Agama. Salah satu upaya untuk merealisasikan ide itu, diadakanlah sebuah perkumpulan yang berlangsung sekitar 11 tahun kemudian atau tahun 1961. Profesor Soenarjo yang saat itu menjabat sebagai rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga hadir sebagai pembicara. Dalam pemaparannya saat itu, Prof Soenarjo menyampaikan beberapa pokok yang harus diketahui sebagai landasan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Hasil forum pertemuan tersebut akhirnya memutuskan beberapa poin yang diantaranya:

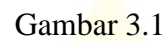
1. Membentuk Panitia Pendirian IAIN
2. Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya
3. Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang.¹

Pada 9 Oktober 1961 dibentuklah Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Taerbiyah dan menyusun bberapa rencana, diantaranya:

¹ www.uinsby.ac.id

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2. Mengembangkan riset ilmu-ilmu keIslaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.²

[illegible]



Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berada di Jalan Ahmad Yani No. 117, Surabaya. Kampus ini memiliki tanah 8 hektar dan diberdekatan dengan berbagai tempat-tempat strategis, seperti Rumah Sakit Bayangkara, Universitas Bayangkara, DBL, Graha Pena, Jatim Expo, pabrik kulit, serta Maspion Square.

1. Fakultas Adab dan Humaniora :
 - a. Prodi Bahasa dan Sastra Arab
 - b. Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam,
 - c. Prodi Sastra Inggris.
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi :

- Prodi Aqidah Filsafat
- Prodi Perbandingan Agama
- Prodi Tafsir
- Prodi Hadis

- Prodi Ilmu Politik
- Prodi Hubungan Internasional
- Prodi Sosiologi.

- Prodi Ilmu Kelautan
- Prodi Matematika, Prodi Teknik Lingkungan
- Prodi Biologi, Prodi Teknik Arsitektur
- Prodi Sistem Informasi, Prodi Psikologi.

- Prodi Ekonomi Syariah
- Prodi Ilmu Ekonomi
- Prodi Akutansi
- Prodi Manajemen.

- a. Prodi Pendidikan Agama Islam
- b. Prodi Pendidikan Bahasa Arab
- c. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- d. Prodi Studi Ilmu Hadis
- e. Prodi Hukum Tata Negara (Siyasah)
- f. Prodi Ekonomi Syariah
- g. Prodi Filsafat Agama
- h. Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.

10. S3 / Doktor :

- Prodi Pendidikan Agama Islam
- Prodi Dirasah Islamiyah
- Prodi Hukum Tatanegara (Sisayah)

Mahasiswa Uin Sunan Ampel berasal dari berbagai macam latar belakang yang bermacam, baik itu dari aspek latar belakang pendidikan, asli daerah, maupun motivasi diri untuk masuk di kampus UINSA. Dari latar belakang pendidikan, kampus ini didominasi oleh alumni-alumni sekolah menengah atas keagamaan, baik itu dari pesantren maupun negeri. Sedangkan dari segi asal daerah, mahasiswa Uin didominasi oleh kota atau kabupaten yang tersebar di Jawa Timur. Namun begitu, terdapat pula mahasiswa yang bersal dari luar Jawa Timur dan dari Luar Indonesia.

Mahasiswa UIN Sunan Ampel memiliki aneka karakter yang beragam, baik itu dari segi pemikiran, gaya hidup, atau lainnya. Karena keanekaragaman ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kompetensi bermedia mahasiswa terhadap terpaan dakwah di media.

B. Profile Informant

1. Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah

Lahir di Magetan pada 18 November 1997 saat ini sedang menempuh kuliah di jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Uin Sunan Ampel Surabaya. Wanita asal Magetan ini menempuh Pendidikan dasarnya di MI Maaruf kemudian melanjutkan ke MTS Darul Huda dan MA

Sifa’ dipilih karena pendidikan sejak sekolah dasar hingga kuliah berlatar belakang keagamaan, dan dinilai mampu untuk mengetahui kajian-kajian keagamaan, khususnya yang terdapat di media.

Wanita yang beralamatkan di Jalan Kedondong Kidul 1/57 Surabaya ini lahir di Malang, 26 April 1998 ini saat ini menempuh Pendidikan di jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Anna kecil mengenyam Pendidikan dasarnya di SDN Kaliasin VII Surabaya, setelah selesai Anna melanjutkan di SMPN 24 Surabaya dan SMK Tanwir Surabaya. Di Kampus Anna pernah menjadi bendahara Himaprodi KPI dan salah satu reporter LPM Araaita.

Anna dipilih karena memilih program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang berada dibawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang diajarkan mengenai media dan dakwah.

Pria kelahiran Sumenep, 21 Juli 1997 ini sekarang menempuh Pendidikan di Fakultas Ushuludin dan mengambil program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Sebelumnya, ia menempuh Pendidikan dasarnya di SDN Gapura Timur, setelah lulus ia melanjutkan ke SMP Al-Amien Prenduan dan MAK Al-Amien Prenduan. Sekarang Tsiqif juga aktif di rumah peneleh dan dia juga menjabat sebagai ketua paneleh madura.

Tsiqif dipilih karena memiliki pengetahuan tentang agama, disamping itu ia juga hafal Al-Qur'an, dan saat menyantiri juga menerima kajian-kajian keislaman dari berbagai buku.

4. Firdausyah Cipta Nanda

Lahir di Lamongan, 2 Desember 1998, Cici panggilan Firdausyah Cipta Nanda merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, bertempat tinggal di Jalan Ahmad Dahlan (Kauman) gang 3 No 15, Lamongan ini pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Jetis 3 Lamongan, kemudian melanjutkan di SMP Lamongan, setelah lulus Cici panggilan sehari-harinya kemudian melanjutkan studinya di SMA 2 Lamongan sebelum akhirnya masuk di UIN Sunan Ampel Surabaya pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Di kampus Firdausyah Cipta Nanda pernah menjabat sebagai sekretaris bidang Komunikasi dan Informasi Himaprodi KPI, saat ini ia juga sekretaris redaksi jurnalkpi.com.

Cici dipilih karena dirasa menarik, sejak Sekolah dasar hingga menengah atas tidak pernah mengeyam pendidikan yang berlatar agama. Sehingga dengan ini akan memberi warna dari penelitian ini.

5. Ilyunal Iqbal Kahfi

Aktif mengayomi anak-anak yatim, Yunal atau Iqbal lahir di Nganjuk, 22 Maret 1999 Yunal saat ini aktif sebagai mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Sebelum itu pria yang bertempat tinggal di Sawotratap Gedangan Sidoarjo ini pernah

menempuh Pendidikan di SDN Sawotratap, kemudian SMPN Waru dan kemudian melanjutkan ke jenjang SMKN Buduran, Sidoarjo.

Ilyunal dipilih karena memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, sementara, ia juga memilih Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang diajarkan tentang dakwah dan media.

6. Khoirunnisa'

Lahir di Sentani pada 2 September 1999. Canis panggilan kesehariannya merupakan putri asli Papua ini pernah menempuh Pendidikan di SD YPKP I Sentani, Jayapura, setelah lulus, ia kemudian melanjutkan masa pendidikanya ke MTS Al- Muttaqin Buper, Jayapura. Setelah tamat, ia kemudian terpeng ke SMA S 2 Daur El-Qolam Tangerang untuk menempung Pendidikan sekolah menengah atas. Saat ini Canis berkuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Nisa' dipilih karena berasal dari daerah yang jauh dari pulau jawa dan berasal dar Papua, sejak kecil hidup di Papua yang umat muslimnya minoritas, namun ketika menempuh pendidikan tingkat menengah atas, Nisa belajar di pondok pesantren, sehingga bisa dilihat kemampuannya mengenai kompetensi bermedia dan agama.

7. Dea Silfani Robi Putri

Lahir di 10 Desember 1995, Dea panggilan akrabnya menjalani pendidikanya di SDN Geluran III Taman Sidoarjo, SMPN 2 Taman Sidoarjo, MAN Surabaya. Shifa melanjutkan jenjang perguruan tinggi di

Dea dipilih karena kapasitasnya sebagai mahasiswa psikologi yang bukan berlatar belakang kajian keislaman, disini juga akan dilihat latar belakang pendidikan psikologi dengan kemampuan bermedia terhadap terpaan dakwah.

Lahir di Jombang, 18 Mei 1999, Hijrah panggilan sehari-harinya merupakan alumni SDN Mojotrisno Jombang, setelah lulus wanita berkacamata ini melanjutkan studi pendidikanya di SMP Darul Ulum 1 Unggulan, dan SMA Darul Ulunggulan. Saat ini warga Desa Karangwinongan Dusun Karangwinongan RT II RW Mojoagung, Jombang ini melanjutkan studi perguruan tingginya di Program Studi Komuniaksi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

baik, nah akankah bekal itu juga akan memiliki efek dengan kemampuan bermedianya.

11. Adhon Jubaidi

Adhon Jubaidi, lahir di Banjarmasin, 4 Juni 1996, merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Pernah menempuh Pendidikan di Madrasah Diniyah Noor, SDN Mantuil 2 Banjarmasin, kemudian MTS Salafiyah Tebu Ireng Jombang serta MAS Aliyah Tebu Ireng Jombang. Adhon yang sudah malang melintang di dunia dakwah ini kemudian melanjutkan studinya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Ampel Surabaya. Berbagai prestasi sudah ia raih didalam dakwah, dan paling terkenal adalah Adhon merupakan finalis 3 besar kelompok Al-Ardi di Akademi Sahur Indosiar (Aksi) di Jakarta pada tahun 2013 silam. Adhon yang juga asisten dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uinsa ini, sekarang sedang menempuh Pendidikan magister di kampus yang sama.

Adhon dipilih karena pengalamannya ketika melakukan aktivitas dakwah di media, dan pengalaman itu menarik jika akan diteliti lebih dalam ketika diketahui bagaimana kompetensi bermedianya.

12. Dinar Chandra Ayu Agustin

Wanita kelahiran 28 Agustus 1995 ini merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, lahir dari orangtua yang akademis, membuatnya sejak kecil sudah sering ikut perlombaan karya tulis ilmiah tingkat nasional. Dinar panggilan kesehariannya merupakan alumni SDN 1 Cerme Gresik, setelah selesai ia kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Cerme, dan SMAN 1 Cerme.

Dinar dipilih karean kapasitasnya sebagai orang media yang sudah lama berekerja secara praktis, maka diharapkan juga akan memberikan paradigma lain terkait kompetensi bermedianya mengenai terpaan dakwah.

Ali, panggilan sehari-harinya lahir di Bagik Nyaka, 7 Desember 1992. Lelaki yang aktif mengisi kajian rutin disalah satu Pondok Pesantren di Surabaya ini adalah alumni IAI Hamzanwadi Pancor, sebelumnya, Ali yang merupakan panggilan kesehariannya pernah bersekolah di SDN 4 Aikmel, kemudian melanjutkan di MTSN Nurul Hakim Kediri, NTB dan MA Hamzanwandi. Saat pria yang sudah 3 tahun ini menjadi Imam Shalat Tarawih di Malaysia saat ini melanjutkan studinya di Pascasarjana KPI UIN Sunan Ampel Surabaya pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

[illegible]

14. Achmad Rofiul Ilmi

Lahir di Surabaya, 12 Mei 1992, Bang Jack panggilan kesehariannya memulai masa pendidikannya di MI Al Huda Rojowinangun Trenggalek, kemudian di MTSN Model Trenggalek. Ia kemudian dikirim oleh orang tuanya ke Pondok Modern Darussalam Gontor di Ponorogo, setelah lulus, pria yang juga aktif sebagai trainer muda ini kemudian melanjutkan studinya ke STIT Sunan Giri Trenggalek, tak hanya itu ia dalam menempuh Pendidikan sarjananya menagmabil 2 jurusan sekaligus, yakni Pendidikan Agama Islam dan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saat ini Bang Jack sedang menempuh jenjang Pendidikan magisternya di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Rofiul Ilmi dipilih karena memiliki latar belakang pendidikan yang beragam serta berprofesi sebagai guru, karena profesinya ini juga dituntut untuk memiliki kompetensi bermedia, maka juga diharapkan akan memberikan pandangan tersendiri mengenai kompetensi bermedia terhadap terpaan dakwah.

15. Arum Putri

Lahir di Trenggalek, 8 Juni 1999 memulai jenjang Pendidikannya di SDN 2 Dermosari kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Tugu, serta di SMAN Karangan, wanita yang beralamatkan di Desa Dermasari Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek ini sekarang melanjutkan jenjang Pendidikan tingginya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan mengambil Program Studi Komunikasi

Sementara, untuk intensitas penggunaan, Ilyunal mengaku tidak terlalu aktif untuk menggunakan media. Dia tidak teralali aktif untuk menggunakan media, bahkan dia juga jarang menggunakannya.

“Kalo di media sosial jarang baget, kadang-kadang aja sih. Pernah juga beberapa bulan gag make media sosial, kalo TV juga jarang soalnya ya juga jarang ada di rumah, “⁵

Hijrah juga mengaku aktif dalam penggunaan media, hampir setiap saat dirinya selalu memantau media sosial secara umum, kalo untuk urusan wawasan keagamaan memang tidak sering.

“Kalo media sosial secara umum ya pasti setiap harim tapi kalo untuk penggunaan dakwah ya kalo lagi pingin aja sih.”⁶

Dan dalam penggunaannya Nisa dalam kategori aktif, Karena dia selalu terkoneksi engan media internet. Ia juga terkadang melakukan kajian keagamaan di media televisi.

“Aku masuk yang aktif sih di media, hampir setiap saat terhubung, Tapi aku gag termasuk orang yang kebingungan kalo gag ada media internet, tapi tetep saling ketergantungan oleh media.”⁷

Beda pula dengan Tsiqif. Ia mengaku tidak begitu aktif dalam menggunakan media, bahkan ia juga tidak tergabungan dengan media.

“Aku sih gag bergantung, bahkan sehari tanpa media juga gag masalah, tapi ya yang lain gag tau jua. Intinya media itu penting tapi bukan yang jadi prioritas.”⁸

⁵ Wawancara dengan Ilyunal Iqbah Kahfi, pada 22 Februari 2019 pukul 20.15Wib

⁶ Wawancara dengan Hijratu Rahmatin Nadzifa, pada 22 Februari 2019, pukul 20.15

⁷ Wawancara dengan Khoirunnisa', pada 22 Februari 2019, pada 20, 34 Wib

⁸ Wawancara dengan Ahmad Tsiqif Asyiqillah, pada 23 Februari pukul 00.10 Wib

Seperti diungkapkan diatas, Sifa' jarang aktif di media, tetapi ia kategori rajin untuk memperbarui informasi melalui media, karena bagimya harus terus mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal.

“Jarang sih dalam menggunakan, tapi bukan berarti tidak suka dengan media. Saya juga tidak terlalu mengikuti aktivitas dakwah di media,”⁹

Muadzdzin memang aktif dalam menggunakan media, bahkan ia mengaku memiliki dua gadget yang memiliki fungsi masing-masing, dan ia juga setiap waktu untuk mengeceknya.

“Iya saya kalo media itu harus aktif, karena itu salah satu sumber pemasukan saya. Kalo gag aktif ya bisnis saya gag bisa jalan.”¹⁰

Secara Intesnsitas, Dea yang bukan dari pendidika latar belakang dakwah memang jarang menggunakan dakwah di media. Namun, secara penggunaan media secara umum ia masuk aktif, dan biasanya menggunakan media sosial.

“Iya, kalo media sosial saya aktif selalu..., biaanya sih tentang psikologi gitu kalo gag tentang akun-akun jual beli,”¹¹

Melihat dari penggunaanya, Jack mengaku selama ini tidak bergantung. Jika dirasa terlalu berlebihan, maka ia akan mengontrolnya. Karene baginya jika ada ketergantungan akan menimbulkan dampak yang buruk.

“Iya, saya berusaha mengontrol agar tidak berlebihan, misal kalo lagi ngobrol sama orang ya saya usahakan untuk tidak melihat gadget untuk sekedar melihat media sosial.”¹²

⁹ Wawancara dengan Mfitakhus Sifa Ulumiyah , pada 26 Februari, pukul 22. 00 Wib

¹⁰ Wawancara dengan Muadzin, pada 26 Februari pukul 10.25 Wib

¹¹ Wawancara dengan Dea Silfani, pada 26 Februari, pukul 11.10 Wib

¹² Wawancara dengan Rofiul Ilmi, pada 27 Maret 2019, pukul 09.30 Wib

Dalam menggunakan media, Ali mengaku sering menggunakan media, bahkan ia mengaku setiap hari menggunakan media meskipun intensitasnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Sementara, Arum juga jarang menggunakan media baik itu yang media sosial maupun media massa.

Sementara, intensitas pemakiannya, Dinar mengaku sulit terlepas dari media sosial, tetapi ada waktu-waktu khusus yang memang nagi Dinar tidak boleh mengamati media.

Secara intensitas Adhon dan Baiti sama-sama sangat jarang menggunakan media, baik itu media soasal atau media massa.

b. Aktivitas Mahasiswa Dalam Penggunaan Media

Mahasiswa dalam menggunakan mahasiswa, lebih sering untuk penggunaan pribadi atau aktivitas keseharian.

¹³ Wawancara dengan Ali Akbar pada 27 Maret 2019 pukul 13.50 Wib

¹⁴ Wawancara dengan Arum Putriani pada 27 Maret pukul 16.30 Wib

¹⁵ Wawancara dengan Dinar Ayu Chnadra Agustin pukul 19.35 Wib

¹⁶ Wawancara dengan Adjon Jubaidi pada 4 April 2019 pukul 12.45 Wib

2. Critical Understanding Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap Terpaan Dakwah di Media

a. Media yang Menjadi Rujukan Mahasiswa Dalam Menambah Wawasan Keagamaan

Media sosial menjadi rujukan para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam menambah wawasan keagaman, dalam temuan yang ditemui peneliti ada beberapa faktor yang melandasi akan hal ini, salah satunya seperti yang disampaikan oleh Anna Wahidatul Wardah, mahasiswa asal Surabaya ini mengungkapkan, bahwa waktu yang membuatnya lebih sering membuatnya menambah wawasan keagamaan di media sosial

“Ya Karena memang saya jarang sekali di rumah, sehingga saya kalau ingin menambah wawasan keagamaan di media ya di media sosial, karena memang aksesnya yang enak dan gampang,” kata Anna.³⁰

Anna menambahkan, ketika menentukan menambah wawasan itu ia memiliki beberapa pertimbangan untuk memilih media yang tepat, ia sendiri mengikuti akun-akun di media sosial instagram mengenai keislaman dan dakwah. Namun, Wanita kelahiran Malang ini lebih mengikuti akun-akun Ustadz yang secara kemampuan sudah dapat dipertanggungjawabkan.

“Saya sendiri *memfollow* akun tentang keIslaman di media sosial, tapi lebih ke Ustadznya sih kayak Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Shomad. Tapi kalo akun keIslaman saya mengikuti perkembangan updatenya taffaqh online,” Anna.³¹

³⁰ Wawancara dengan Anna Wahidatul Wardah, pada 22 Februari 2019 pukul 18.27

³¹ Wawancara dengan Anna Wahidatul Wardah, pada 22 Februari 2019 pukul 18.27

Sementara itu, hal yang sama disampaikan oleh Firdausyah Cipta Nanda. Karena ia sendiri jarang sekali berada di rumah, Cici panggilanya tidak sering melihat tayangan dakwah di televisi, oleh alasan tersebut, ia lebih sering melihat tayangan dakwah di media sosial.

Lebih lanjut, Cici menambahkan dari media sosial tersebut ada beberapa akun yang menjadi rujukannya adalah tokoh-tokoh agama atau langsung mengikuti akun-akun ustadznya secara langsung. Ketika ditanya mengenai alasan memilih mengikuti akun tersebut, Cici menerangkan bahwasanya, dari akun-akun tersebut menyelipkan kegiatan-kegiatan ustadz tersebut serta potongan-potongan video seingkat ceramah dari ustadz tersebut.

³³ Wawancara Dengan Firdausyah Cipta Nanda, pada 22 Februari 2019 pukul 19.06 Wib

“Kalo aku sih biasanya kontennya di Youtube, Instagram ya itu sih, kalo kontennya sih ceramah-ceramahnya ustadz terus ceramah-ceramah di televise. Ya itu yang sering.”³⁶

Sama halnya dengan Cici, ia Hijrah lebih langsung mengikuti akun-akun media sosial dari ustadz, karena menurutnya lebih mengena karena Ustadz tersebut langsung yang menyampaikan.

Sementara, alasan yang diungkapkan oleh Hijrah yakni untuk mengikuti perkembangan dan konten dakwah di era modern, terlebih juga Hijrah ingin menambah wawasan keagamaanya.

“Kalo alasan ya untuk menambah wawasan sih, biar lebeih tau perkembangan, tau kejadian apa, sama nambah wawasan keagamaan gitu.”³⁷

Sedikit berbeda dengan Nisa', wanita asli Papua ini mendengarkan konten-konten dakwah di televisi bersama keluarga, bahkan jika dia berada di rumah Nisa sering bersama kedua orang tuanya mendengarkan kajian-kajian sejarah Islam dari Kyai Achmad Muwafiq. Tapi, jika tidak bersama keluarga, canis lebih sering melihat Instagram untuk melihat konten-konten dakwah di media.

“Kalo televisi biasanya di rumah sih, ibu sama bapak itu suka banget muter di youtube sejarah-sejarah dari kyai Ahmad Muafiq, tapi kalo canis sendiri paling lewat IG.”³⁸

Sementara, Nisa' juga memiliki pemilahan untuk menentukan konten-konten yang ada, baginya ada beberapa konten yang terlalu

³⁶ Wawancara dengan Hijratu Rahmatin Nadzifa, pada 22 Februari 2019, pukul 20.15 Wib

³⁷ Wawancara dengan Hijratu Rahmatin Nadzifa, oada 22 Februari 2019, pukul 20.15 Wib

³⁸ Wawancara dengan Khoirunnisa', pada 22 Februari 2019, pukul 20.34 Wib

“alasanya pertama karena update, aktif medianya, jadi kita dapat informasi dari media itu. Informasinya konkrit terbaru, meski kadang gag bru tapi layak dijadikan informasi.”⁴¹

“Biasanya kalo yang di Instagram itu saya melihat konten-konten yang menarik dan juga sesuai dengan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah, baik itu saya mendengarkan ceramah guru saya di Banjarmasin, guru sekumpul yang benar-benar terakui keilmuan, sanadnya runtut ke rasulullah, kyai abdul said ghoni Namanya, bahkan haul beliau sampe didatangi jutaan orang karena video beliau masih banyak di Instagram. Sperti pecinta guru sekumpul, kalau yang lain seperti dan kekinian seperti nunuzon, yang mengemas dakwah dengan semenarik mungkin, dengan gayanya dengan karakternya, simple tapi gampang dicerna, terus kalo di youtube saya lihat ceramahnya kyai zaenudin MZ, ustadz Abdul Somad terus dari flim-film inspiratif, yang bentuknya menagarah kepada semangat berdakwah, kalo ditelevisi saya gag bisa lepas dari mamah dede walaupun sedikit keras atau tegas, kadang juga tablig akbar di RCTI, kalo radio saya jarang.”⁵⁶

Bagi Adhon Jubaidi, saat ini umat manusia sulit membedakan dai yang mengarahkan yang baik, benar dan mendinginkan hati. Oleh karena itu Adhon memilih Kyai Haji Zaenudin MZ yang bagi Adhon mubaligh yang benar-benar mengarahkan dalam kebaikan dan kesejukan. Selain itu Adhon juga menilai Ustadz Abdul Somaf penceramah yang sama meskipun terjadang juga harus memilah-milahnya. Tapi jika Zainudin MZ sudah tudak diragukan lagi keilmuannya.

“Saat ini kita sulit membedakan dai yang mengarahkan yang baik, yang benar, mengademkan hati, dakwah itu merangkul dan memukul, dakwah itu menyatukan umat dan tidak membelah umat, kan ada dai yang berdakwah tapi memecah belah umat. Nah kenapa saya memilih Zainudin MZ, karena pa yang mereka katakana itu sesuai, karena mengarahkan yang lebih baik, Ustadz Abdul Somad juga meski kadang kita juga perlu mengklasifikasinya, karena ada pendapat beliau yang bertentangan, jadi harus memfilternya. Tapi kalo Zainudin MZ insyaallah keilmuannya terjamin.”⁵⁷

⁵⁷ Wawancara dengan Adhon Jubaidi pada 4 April 2019 pukul 12.45 Wib

“Saya lebih suka melihat/mendengar tentang wawasan alam, agama (Islam atau yang lain), Kepedulian masyarakat, dan dialog-tanya jawab.”⁵⁸

“Bahasa yang digunakan mudah dimengerti, lebih-lebih banyak membahas tentang *hablun minallah dan juga Hablun minanass*, dan syukur atas apa yang sedang kita miliki.”⁵⁹

Dari beberapa akun yang telah dijelaskan secara rinci diatas, ada beberapa kecenderungan mahasiswa dalam mengikuti pendajwah di media yang menjadi rujukan, dan beberapa diantaranya menjadi bahan wajib yang ditonton.

⁵⁹ Wawancara dengan Baiti Rahmawati pada 17 April 2019 pukul 14.00 Wib

Seperti halnya Anna yang mengikuti ceramah-ceramah dari Ustadz Adi Hidayat.

Ustadz Abdul Somad, dan akun instagram Tafaquh Online

“Kalau di Instagram saya banyak memfollow akun-akun keIslaman atau dakwah, Tapi kalau lebih spesifik biasanya saya lihat seperti kajiannya ust Abdul Somad, tafaqih online, kajiannya ust Adi Hidayat, ya yang seperti itu.”⁶⁰

Sementara Cici memilih Ustadz Hannan Attaki, bahkan ia langsung memfollow akun youtube ustadz tersebut, selain itu ia juga memfollow akun dari Ustadz Solmed. Namun, Cici lebih senang mendengarkan ceramah-ceramah keagamaan dari Ustadz Hannan Attaki.

“Kalau akun biasanya langsung ke ustnya, jadi kalo ustadnya Hanan Attaki, jadi langsung follow akunnya dan subscribe akun youtubanya. Kadang juga ust solmed, tapi ya yang paling Ustadz Hanan Attaki.”⁶¹

Sama halnya dengan Ilyunal, ia juga memilih mubaligh Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Shomad dalam memperdalam wawasan keagamaan di media. Namun, Ilyunal juga mengikuti kajian dari Ustadz Salim Afilah dan Prof. Ahmad Zahro, terutama jika dihadapkan dengan masalah yang acap kali terjadi di masyarakat.

“Kalo Ustadz yang biasanya tag lihat di youtube itu ust Adi Hidayat, ustadz Abdul Somad, terus ust yang dari jogja, ustadz Salim Afilah, terus Kyai yang ngeluarin buku fiqh kontemporer, Prof. Zahro,, itu juga sering, kalo ada masalah apa ya sering lihat.”⁶²

Hjrah mengungkapkan bahwa dalam menambah wawasan keagamaanya, jika di televise ia memilih menonton ceramahnya Mama Dedeh, juga program

⁶⁰ Wawancara dengan Anna Wahidatul Wardah, pada 22 Februari 2019 pukul 18.27 Wib

⁶¹ Wawancara Dengan Firdausyah Cipta Nanda, pada 22 Februari 2019 pukul 19.06 Wib

⁶² Wawancara Dengan Ilyunal Iqbal Kahfi, pada 22 Februari 2019 pukul 20.15 Wib

“Saya ikutin akunya tuang guru bajang, Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, yang ngasih kajiannya lebih ke aspek kognitif keIslaman, agar kita lebih termotivasi dalam beribadah.”⁷⁰

Pernyataan yang berbeda disampaikan Arum mengenai Ustadz yang sering dilihat dan dijadikan rujukan ketika ingin menambah wawasan keagamaan, Arum lebih senang mendengarkan ceramah dari Ustadz Wijayanto dan Ustadz Imam Hambali, pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya.

“Kalo yang sering saya lihat itu Usatadz wijayanto sama pengasuhnya pondok Al-Jihad.”⁷¹

Nama Ustadz Abdul Shomad dan Ustadz Hannan Attalki kembali disebut oleh informan selanjutnya, yakni Dinar. Meskipun ia mengaku melihat mubakigh yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya yakni Nahdhatul Ulama', semisal KH. Ali Mayhuri, yang menurutnya pembawannya enak dan tak jarang juga memberikan motivasi. Ada juga Kyai Makruf Khozin.

“Karena lingkungan saya banyak yang nahdhatul ulama itu mempengaruhi mubalig yang saya pilih, misalnya gus ali karena penyampaian enak, bahasanya enak, jadi menjelaskannya itu sesuai dengan konteksnya, banyak juga motivasinya, klo selain itu, mubalig yang saya ikuti itu yang tidak membosankan, seperti gus ali tadi terus ada kyai makruf khozin, saya juga mubalig yang melek teknologi seperti ustadz hannan attalki, ustadz abdul somad.”⁷²

Adhon juga berbeda dengan yang lain ketika menentukan rujukan ulama yang dijadikan penambah wawasan di media, meskipun Adhnn juga suka melihat konten-konten dari Ustadz Abdul Shomad, pria asli Banjarmasin ini

⁷⁰ Wawancara dengan Ali Akbar Zubaidi pada 27 Maret 2019 pada 13.50 Wib

⁷¹ Wawancara dengan Arum Putriani pada 27 Maret 2019 pada 16.30 wib

⁷² Wawancara dengan Dinar Ayu Chandra Agustin pada 2 April 2019 pukul 19.35 Wib

“Ya saya lebih ke ustadz Zaenudin MZ. inshaallah sanadnya terjaga, juga ustadz Abdul Somad.”⁷³

“Saya yang dijadikan rujukan ya Prof Moh. Ali Aziz dan juga Ustadz Abdul Somad.”⁷⁴

Menyikapi beragamnya aliran serta pandangan yang ada pada ustadz maupun pemuka agama yang lain, juga ditanggapi berbeda oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Seperti yang disampaikan Anna, baginya setiap Ustadz pasti mempunyai rujukannya masing-masing. Jika dirasa mengena oleh Anna maka itu akan jadi bahan motivasi baginya, namun bila ada yang berbeda maka Anna langsung akan bertanya oleh guru-guru di Rumah.

Apabila Anna mendapati hal yang bertentangan, selain bertanya kepada guru, Anna juga akan membiarkan jika menemui konten-konten yang

⁷⁵ Wawancara dengan Anna Wahidatul Wardah, pada 22 Februari 2019 pukul 18.27 Wib

benar-benar terverifikasi daripada yang masih belum terverifikasi, karena bisa jadi akun tersebut adalah akun anonym atau orang lain yang memanfaatkan nama mubalig tersebut.

“Kalo saya lebih memilih langsung ustadznya lagsung tadi, sperti yang sudah terverifikasi dan memang benar akun asli ustadz tersebut, bukan akun yang abal-abal.”⁷⁹

Begitu juga dengan Ilyunal, pria asli Sidoarjo ini sebelum memutuskan apakah konten tersebut positif atau negatif ia lebih memastikan dengan melihatnya secara keseluruhan. Jika diarsa sudah negatif, maka seharusnya saat itu juga Ilyunal langsung meninggalkannya.

“Nggak juga sih, kalo saya lebih sering melihat kontennya dulu, kalo misalkam komtenya lebih ke negative, ajakan negative atau bau-bau negative udah langsung aku tinggalkan. Meskipun ada postingan-postingan baik tapi kalo udah ada negatifnya langsung aku tinggalkan.”⁸⁰

Ilyunal juga mempunyai sikap tegas ketika menemukan konten-konten

yang bersifat negative atau radikal, pria penghobi desain ini akan melaporkan akun-akun yang menyebarkan konten-konten bermuatan radikal meskipun itu belum pernah ia lakukan. Baginya media sosial merupakan ranah yang tidak pantas untuk disusupi dengan konten-konten seperti itu.

“Pernah, ya misalkan udah negative laporin, tapi selama ini nggak pernah sih. Tapi kalo selama ini aku biarin aja sih. Kalau udah membawa kehancuran ya tinggal laporin aja. Itu sudah gag cocok ada di sosial media, dikarenakan sosial media bukan ranah untuk seperti itu.”⁸¹

⁷⁹ Wawancara Dengan Firdausyah Cipta Nanda, pada 22 Februari 2019 pukul 19.06 Wib

⁸⁰ Wawancara Dengan Ilyunal Iqbal Kahfi, pada 22 Februari 2019 pukul 20.15 Wib

⁸¹ Wawancara Dengan Ilyunal Iqbal Kahfi, pada 22 Februari 2019 pukul 20.15 Wib

“Lewatin aja, gag dikomen gag di apa, ya lewatin aja. Cukup tau aja, oh kalo ini yang ini. Jadi kalo temen-temen tanya, paling tidak bisa menanggapi, tidak diam-diam aja. Paling tidak nggak perang komentar. Kalo yang radikal ya lewatin aja, missal kalo ada yang nanya baru kita tanggepin.”⁸⁵

“Ya kalo menerima langsung, ya tidak juga sih. Tetap diterima Cuma kita tetap punya standing ofisen tersendiri, kalo memang serasi ya kita terima, tapi kalo gag kita terima sebagai informasi.”⁸⁶

“Ya kalo jujur jika menemukan yang radikal ya tidak suka, tapi belum tentu ketidaksenangan itu kita harus menghujat, ya itu berarti itu cara mereka. Terus mengenai perbedaan mazhab, itu bagus karena perbedaan

⁸⁶ Wawancara dengan Ahmad Tsiqif Asyiqullah, pada 23 Februari 2019, pukul 00.10 Wib

“Oh. Tidak. Jadi harus dilkarifikasikan dulu sesuai dengan apa yang saya ketahui dan tetap dari latar belakang saya dulu. Klo memang sesuai ahluul sunnah ya gag masalah”⁹⁰

Terkait radikal, mahasiswa ekonomi Syariah ini menolak ajaran-ajaran radikal tanpa alasan apapun, hal ini karena Muadz bin Nu'aim adalah orang yang moderat, tapi ia juga tidak menyalahkan yang radikal itu pasti mempunyai alasannya tersendiri.

“Saya sendiri sih moderat, jadi apa yang mereka lakukan saya tidak bisa menyakahkan karena itu sudah ada ulamannya tersendiri, yak arena itu gag salah. Kalau menolak ya hanya yang radikal saja, intinya sesuai ajaran yang ada, saya tetap menerima.”⁹¹

Sebagai orang awam, Dea tidak terlalu mengerti mengenai terpaan dakwah melalui media, baginya jika dirasa cocok dan wajar. Maka akan dea terima

“Kalo masalah itu, saya kan dari orang yang awam tidak mengerti apa-apa, kalo saya pribadi itu cocok dan masih dalam batas kewajaran ya masih bisa saya terima.”⁹²

Dea juga mengaku pernah dapat informasi-informasi mengenai ajaran radikal, ia sendiri merasa tidak terima akan hal itu tapi menolaknya tidak keras. Tapi jika sudah memang radikal yang ekstrem, ma Dea akan langsung meninggalkannya dan tidak akan mengikuti ajaran tersebut.

“Pernah sih, kalo saya merasa saya tidak terima tapi ya tidak menolaknya dengan keras. Klo menemukan yang radikal ya kalo itu tidak sesuai dengan aku ya saya tinggal, gaga aku lakuin.”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Muadzin, pada 26 Februari 2019. Pukul 10.25 Wib

⁹¹ Wawancara dengan Muadzdzin, pada 26 Februari 2019. Pukul 10.25 Wib

⁹² Wawancara dengan Dea Silfani pada 26 Februari 2019 pukul 11.10 Wib

⁹³ Wawancara dengan Dea Silfani pada 26 Februari 2019 pukul 11.10 Wib

Sebagai seorang pengajar, Jack mengajarkan kepada murid-muridnya untuk pintar-pintar menyaring informasi, begitu juga terkait beragamnya mazhab yang ada dalam Islam. Karena agama Islam merupakan agama rahmat lil alamin, dan Rasulullah mengajarkan umatnya untuk damai.

Bagi Ali, jika sudah berbicara informasi media sosial itu tidak terbatas, tapi jika mahasiswa asli Nusa Tenggara Barat ini menemui terpaan yang berkaitan dengan radikal, maka ia terlebih mengecek terlebih dahulu kebenarannya.

⁹⁵ Wawancara dengan Rofiul Ilmi pada 27 Maret 2019 pada 09.30 Wib

“Kalo sudah di media sosial itu, akses informasi itu tidak terbatas, kalo yang radikal karena kita lebih kearah positif kalo konten radikal saya tidak langsung menerima, mungkin saja perlu dikroscek. Ini benar atau tidak.”⁹⁶

Terkait beragamnya mazhab yang juga sering kali muncul di media sosial, Ali terlebih dahulu mengkritiknya terlebih dahulu melalui hastag atau tanda pagar, dari situ akan dapat dilihat apakah benar informasi yang disampaikan itu benar atau hanya semata-mata ingin menambah jumlah views saja.

“Kalo nemu konten yang seperti itu saya pasrtinya kroscek dulu, biasanya pake hastag itu, jadi disitu kita lihat apakah benar kontennya seperti itu, atau ini hanya segelintir aja. Atau hanay semata-mata mencari like atau views aja.”⁹⁷

Banyaknya akun-akun dakwah yang ada di media sosial seperti saat ini harus benar-benar ditimbang dengan matang, hal ini disampaikan Arum. Karena ia pernah mendapat kiriman namun bahasa yang digunakan kotor dan tidak pantas.

“Saking banyaknya, ya saya timbang dulu sama kondisi saat ini, pernah saya juga dikirim tapi bahasanya itu kotor-kotor, ya saya tidak tanggepin.”⁹⁸

Arum melanjutkan, jika menemui konten yang bermuatan radikal, ia merasa takut dan tidak mau tau lebih dalam, ia lebih memilih langsung menghindar daripada mengikuti lebih dalam

⁹⁶ Wawancara dengan Ali Akbar Zubaidi pada 27 Maret 2019 pada 13.50 Wib

⁹⁷ Wawancara dengan Ali Akbar Zubaidi pada 27 Maret 2019 pada 13.50 Wib

⁹⁸ Wawancara dengan Arum Putriani pada 27 Maret 2019 pada 16.30 Wib

“Ketika konten yang dihadirkan dalam akun itu bersebrangan dengan pemahab saya, maka saya akan tetap menghormati. Di Islam sendirikan ada 4 madzhab ya, maka dari itu saya tidak memaksakan kalau akun ini tidak sesuai dengan saya maka akun ini salah, tidak patut untuk diikuti, tidak seperti itu. Tapi saya tetap menghormati nilai-nilai, intinya saya tidak memilih-milih akun, tapi saya tidak menyampingkan nilai-nilai.”¹⁰⁰

“Dan ketika kontennya sudah menjelekkan, menjatuhkan atau bahkan mengkafirkan maka saya sudah tidak mau mengikuti. Tapi ketika menemui yang tidak sepaham, maka masih bisa ditolerir dan tidak ada masalah, karena memang pemahaman setiap orang berbeda saya tidak masalah, ya tidak saya like atau komen, tapi jika sudah radikal, maka saya akan unfollow, dan tidak komen. Orang itu kalo sudah kuat akan sulit untuk dirubah, maka kita harus atur strategi dulu, jadi saya gag mau gegabah kalo ada orang yang mengomentari kalo anda salah, pemahan

⁹⁹ Wawancara dengan Arum Putriani pada 27 Maret 2019 pada 16.30 Wib

¹⁰⁰ Wawancara dengan Dinar Ayu Chandra Agustin pada 2 April 2019 pukul 19.35 Wib

a. Dampak Aktivitas Dakwah di Media Terhadap Kehidupan S
Mahasiswa

“Pasti ada, banayak motivasi juga kayak dalil-dalil, tata cara, nah itu itukan bisa sangat berguna.”¹⁰⁶

“Pastinya kita harus pilih-pilih, karena semua yang di media itu tidak sepenuhnya baik, karena semua orang sekarang bisa bebas untuk mengshare. Jadi kita juga tidak boleh sembarangan untuk mengshare. Kita juga seharusnya harus tetap nagji dengan ust secara langsung bukannya di media sosial. Kalau di media sosial kan bagi saya masih abal-abal dan belum real. Mungkin, bagi saya harus melihat teman-teman yang nagji langsung ke ust yang nyata.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Anna Wahidatul Wardah, pada 22 Februari 2019 pukul 18.27 Wib

[illegible]

“Ada, menjadikan kita secara agama lebih meresap terus tindakan keseharian kita, terus ketika lagi suntuk bisa dibaca atau mendengarkan ceramah tadi bisa meresap.”¹¹⁸

Sifa juga mengatakan banyaknya konten dakwah di media, juga dapat

dimanfaatkan untuk menyampaikan dakwah ke orang lain, tapi Sifa tetap mengedepankan sikap toleransi jika ada yang tidak sependapat dengan dirinya.

Lebih-lebih yang berurusan dengan radikal.

“Alhamdulillah, dengan banyaknya konten dakwah di media sebagai sarana dakwah ke teman-teman, aku dapet ilmu kayak gini. Tapi yang lebih aku sikapin ya rasa toleransi itu tadi untuk nagsih tau ke temen, mungkin ada perbedaan pendapat, apalagi yang radikal, misalkan ada temen yang kayak gitu aku melonggarkan aja.”¹¹⁹

Lain lagi dengan sikap Muadzin, ia mengaku tidak mendapat manfaat

secara aplikatif dari adanya konten-konten dakwah yang ada di media. Namun jika ditanya mengenai kelimuan, ia merasa mendapat ilmu baru dari konten-konten tersebut.

“Kalo secara aplikatifnya tidak, tapi kalo secara kelmuan ada sih yang masuk, adalah penambahan ilmu yang masuk dari itu.”¹²⁰

Bagi Muadzin media saat ini memang sangat dibutuhkan, ia memberi

contoh ketika sedang bingung mengenai hukum sesuatu, maka ia akan melihat dan membaca beberapa pendapat dari ulama mengenai hukum tersebut. Dan jika dirasa selaras dengan latar belakangnya maka akan ia terima.

“Kalo biasanya itu, media sangat dibutuhkan, misalkan hukumnya ini apa, pastinya saya lihat dulu, siapa yang icara dari ulama mana. Kalo memang dia ahlul sunna atau moderat oke saya terima”¹²¹

Bagi Dea, ada pengaruh yang didapatkan ketika mengakses informasi

keagamaan mengenai konten dakwah di media. Baginya ia mendapatkan

¹¹⁸ Wawancara dengan Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah, pada 22 Februari 2019, pukul 22.00 Wib

¹¹⁹ Wawancara dengan Miftakhus Sifa' Bahrul Ulumiyah, pada 22 Februari 2019, pukul 22.00 Wib

¹²⁰ Wawancara dengan Muadzdzin, pada 26 Februari 2019, Pukul 10.25 Wib

¹²¹ Wawancara dengan Muadzzi, pada 26 Februari 2019. Pukul 10.25 Wib

Adhon, yang juga penceramah sangat memanfaatkan konten dakwah di media, ia juga tak jarang untuk membuat video 1 menit jika di Instagram, kemudian tulisan-tulisan juga disebarakan melalui WhatsApp dan juga mengisi ceramah-ceramah di Youtube.

Begitu juga dengan Baiti, baginya pengaruh media sosial sangatlah besar terutama dalam kehidupan sehari-hari, Seperti yang ia dapat dari Prof Ali dan juga berbagai mazhab dari Ustadz Abdul Somad.

Begitu juga ketika Baiti memanfaatkan konten dakwah, ia menyimpannya dan dipelajari lebih dalam untuk nantinya diajarkan ke anak didiknya di TPQ tempat ia mengajar.

¹³⁴ Wawancara dengan Baiti Rahmawati pada 17 April 2019 pukul 14.00 Wib

“Saya download videone secara offline, trus tak rungokno bolak-balik, tak share ilmune di anak-anak saya TPQ agar tidak lupa.”¹³⁵

b. Motif Penggunaan Media Untuk Menambah Wawasan Keagamaan

Mudahnya dalam menggunakan media, membuat mayoritas mahasiswa memanfaatkan media untuk menambah wawasan keagamaan, begitu juga dengan Anna.

“Karenakan kalo di media itukan mudah,apalagi jika media sosial. Pilihannya banyak, jadi kita bisa bebas memilih dan menentukan pilihan kita.”¹³⁶

Sementara Cici mengungkapkan, meski di kosnya terdapat televisse, namun ia mengungkapkan jarang menggunakan media. Cici, menjelaskan ketika manambah wawasan keagamaan di media karena jarang ada waktu untuk datang langsung ke majlis taklim,oleh karenanya ia menggunakan media.

“Iya, karena jarang ada waktu buat datang langsung ke majlis taklim, dan juga kadang gag ada temen, mangakanya saya lebih suka di media. Tapi kalo ada waktu saya juga kadang hadir.”¹³⁷

Ilyunal juga mengungkapkan bahwa ia menambah wawasan keagamaan di media karena topic-topik yang disampaikan menarik, cara penyampaian juga baginya cukup menarik.

“Iya, karena topik menarik, enak, dan mudah dicerna, dan banyak pilihan. Apalagi kalo di media sosial.”¹³⁸

Hijrah juga mengaku suka menggunakan youtube sebagai media untuk menambah wawasan keagamaan karena mudah dan banyak pilihannya.

¹³⁵ Wawancara dengan Baiti Rahmawati pada 17 April 2019 pukul 14.00 Wib

¹³⁶ Wawancara dengan Anna Wahidatul pada 22 Februari pukul 18.27 Wib

¹³⁷ Wawancara dengan Firdausyah Cipta Nanda, pada 22 Februari 2019 pukul 19.06

¹³⁸ Wawancara dengan Ilyunal Iqbah Kahfi, pada 22 Februari 2019 pukul 20.15 Wib

“Ya kalo youtube itu gampang banget, banyak pilihanya. Apalagi sekarang kalo nonton youtube itu gag banyak pake kuotanya, juga wifi banyak tersedia. Jadi enak.”¹³⁹

Sementara Nisa', ia mengaku suka untuk menambah wawasan keagamaan di media, karena banyak pilihannya.

“Yang saya suka sih karena banyak pilihan dfan bisa dilihat dan didengarkan dimanapun, itu kalo media sosial ya, suka karena itu.”¹⁴⁰

Tsiqif juga menagaku, motivasi ia menggunakan media untuk menambah wawasan keagamaan karena mudah mencari apa yang diinginkan dan bisa digunakan kapan saja.

“Iya, itu kalo di media apalagi internet. Kan banyak pilihan, tinggal negtik apa lanngsung banyak pilihan. Itu yang saya sukai di media internet.”¹⁴¹

Sementara, Sifa' tidak jauh berbeda dengan Tsiqif. Ia mengaku tidak aktif bermedia, lebih-lebih mengenai aktivitas dakwah. Hanya saja memang ia suka sekali dengan konten-konten dakwah yang ada karena dianggap sangat membantu.

“Sekarang itu zamanya media sudah sangat maju, jadi kalo dakwah gag bisa ngikuti perkembangannya, ya harus siap-siap. Mangkanya, kalo berdakwah di media harus siap,”¹⁴²

Muadzdzin mengaku aktivitasnya di media lebih banyak dihabiskan dengan kebutuhan pribadi, seperti kebutuhan bisnis yang ia sedang jalani saat ini, sementara, ketika menggunakan untuk wawasan keagamaan ya dia hanya sebatas untuk menambah wawasan jika memang dirasa sedang ingin saja.

¹³⁹ Wawancara dengan Hijratu Rahmatin Nadzifa, pada 22 Februari 2019, pukul 20.15 Wib

¹⁴⁰ Wawancara dengan Khoirunnisa', pada 22 Februari 2019, pukul 20. 34 Wib

¹⁴¹ Wawancara dengan Ahmad Tsiqif Asyiqullah, pada 23 Februari pukul 00.10 Wib

¹⁴² Wawancara dengan Mfitakhus Sifa Ulumiyah , pada 26 Februari, pukul 22. 00 Wib

“Kalo untuk wawasan keagamaan ya hanya karena kalo pingin aja atau tiba-tiba muncul di pencarian saya baca,”¹⁴³

Motivasi Dea untuk menambah wawasan keagamaan di media jarang, karena memang latar belakang yang bukan dari dakwah membuatnya tidak begitu mengikuti, ia hanya membaca jika tiba-tiba muncul di media.

“Iyakan saya bukan dari dakwah, ya jarang mengamati. Kalo ngamati ya missal tiba-tiba muncul aja.”¹⁴⁴

Motifikasi yang dilakukan Jack, ialah karena menurutnya teknologi dan dakwah merupakan satu kesatuan yang saat ini tidak bisa dipisahkan, keduanya harus mendapat perhatian khusus agar dapat berjalan dengan lancar.

“Iya, kita sebagai mahasiswa harus tau perkembangan agama Islam di media, biar kita bisa ikut berkontribusi dan mengikuti dan tidak ketinggalan,”¹⁴⁵

Sementara Ali Akbar mengaku, ia senang dengan adanya konten-konten dakwah yang ada di media, karena itu merupakan bentuk kejayaan Islam. Baginya, dengan adanya konten ini semakin mensebar luaskan konten dakwah di media.

“Ya ini merupakan bentuk kekayaan dan kreatifitas umat Islam dalam memanfaatkan media, dan ini yang membuat saya suka,”¹⁴⁶

Sementara, Arum mengaku tidak terlalu mengikuti perlembangan media dakwah, dia juga tidak banyak mengikuti akun-akun yang ada.

“Ya gag tau mas, saya juga tidak ngikuti solae, heheheh....”¹⁴⁷

¹⁴³ Wawancara dengan Muadzin, pada 26 Februari pukul 10.25 Wib

¹⁴⁴ Wawancara dengan Dea Silfani, pada 26 Februari, pukul 11.10 Wib

¹⁴⁵ Wawancara dengan Rofiul Ilmi, pada 27 Maret 2019 pukul 09.30 Wib

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ali Akbar pada 27 Maret pukul 09.30 Wib

BAB V

ANALISA DATA DAN TEMUAN

A. Analisa Data

1. Kompetensi Technical Skills Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Terpaan Dakwah di Media

Dalam kompetensi Technical Skills ini akan mendeskripsikan kompetensi mahasiswa di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, ketika menerima terpaan dakwah di media. Sebagai mahasiswa yang saat ini berada di ruang informasi yang sudah dipenuhi dengan internet, dan banyaknya terpaan dakwah di media juga memiliki peran penting untuk menambah wawasan keagamaan di media.

Literasi dibutuhkan guna untuk memperbaiki kualitas diri dalam rangka belajar seumur hidup, salah satu yang diperlukan adalah perkembangan diri dari aspek keterampilan, pendidikan dan kinerja yang semakin meningkat.¹ Sementara, mahasiswa sebagai siswa yang berada dijenjang paling atas menempuh pendidikan, dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, cerdas dalam berfikir serta memiliki rencana ketika melakukan tindakan. Mahasiswa juga dinilai mampu untuk berfikir kritis dan bertindak secara tepat.²

¹ Jonner Hasugian, Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi, Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol. 4, No. 2, (Desember,2008),4

² Siswoyo, Dkk, Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta:2007), 121

Kemampuan Technical Skills, mengacu pada tiga indikator yang ada. Kemampuan kecakapan mahasiswa dalam menggunakan media dan internet keseluruhannya mempunyai teknik dasar dalam mengoperasikannya. Dalam hal ini, mahasiswa mampu menggunakan media untuk mencari wawasan dakwah, kemudian menyimpannya, memberi komentar dan mensebarluaskan konten dakwah yang ada. Dengan adanya jaringan komunikasi atau yang biasa disebut internet, manusia diibaratkan sedang menggenggam dunia. Karena segala informasi yang ada akan mudah untuk diakses.³

Hevi K, Perilaku Pemanfaatan Media Internet Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran
 di SMA (Studi Guru SMA Surakarta). Jurnal Sosialis. Vol 2, No 1 (2012). 19

[illegible]

Kemampuan waktu penggunaan media utamanya media sosial ini dinilai krisis atau berada di ambang bahaya, hal ini disebabkan para mahasiswa sulit untuk mengontrolnya, hampir setiap saat para mahasiswa membuka Gadgetnya untuk melakukan aktivitas di media sosial. Bahkan di waktu-waktu penting seperti sedang aktivitas belajar mengajar dalam kelas, diskusi organisasi, hingga disela-sela menunggu ibadah shalat, mahasiswa selalu membuka media sosial, tentunya ini bukan sesuatu yang baik dan harus segera diatasi, karena jika ini terus menerus dibiarkan akan berdampak ketergantungan kepada media sosial di masa datang.

Disisi lain, penggunaan yang dilakukan mahasiwa juga dalam kategorisasi ketergantungan, maksudnya adalah mahasiswa tidak mempunyai waktu khusus dalam memanfaatkan konten dakwah di media, konten-konten dakwah dijadikan ajang mem follow saja, dan bukan menjadi utama. Mahasiswa lebih aktif mengikutu yang sesuai dengan kebutuhan sehari-harinya, dan

⁵ Wee, C, Zhao, Z., Yap, Disrupted brain functional network in internet addiction disorder: A resting-state functional magnetic resonance imaging study. *PloS One*, 9(9), 107-306

Literasi Media dapat melindungi media dari tujuan-tujuan tertentu, menurut Considine dalam Irianta,⁷ media bisa melakukan konstruksi pesan, pesan-pesan di media mengandung nilai-nilai dan ideologi media mempresentasikan realitas yang terkonstruksi, khalayak menegosiasikan makna menurut mereka sendiri, pesan-pesan media memiliki konsekuensi konsekuensi sosial dan politik, konstruksi media memiliki tujuan-tujuan komersial, setiap medium memiliki bentuk estetika yang unik.

Mahasiswa dalam mencernah pesan dakwah yang ada di media sudah baik, dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat memilih mana konten-konten dakwah yang bersifat positif dan negative, mahasiswa juga sudah memiliki

⁷ Yosai Irianta, *Literasi Media: Apa, Mengapa, dan Bagaimana* (Bandung: Simbosa Rekatama), 2009, 21

Dilihat dari tujuan dasar literasi media adalah membentuk khalayak untuk menganalisis pesan yang disampaikan oleh media. Lebih jauh, juga memahami dan meneliti terkait yang akan bertanggung jawab atas pesan yang diplikasikan oleh pesan tersebut.⁸ Proses dalam mengkonfirmasi pesan tersebut biasa dibidang verifyting, yang proses melalui proses menilai, kemudian memeriksa keakuratan informasi yang dipilih untuk mencari sumber.

Majunya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dan kemudahan dalam mengakses serta banyaknya sarana yang tersedia, juga mempunyai peran penting dalam penggunaan bermedia di kalangan mahasiswa. Indikator dari kemudahan akses ini adalah banyaknya provider yang berlomba-lomba memberikan harga terjangkau untuk harga internet, banyaknya fasilitas wi fi gratis yang tersebar diberapp tempat ini juga mempunyai andil penting.

mahasiswa sudah memiliki gadget yang didalamnya pasti terdapat beberapa media sosial, seperti halnya instagram, whatsapp dan youtube.

Sementara pengetahuan mahasiswa dalam mengetahui peraturan internet masih minim, ini dilihat dari sedikitnya mahasiswa yang mengetahui peraturan mengenai internet, hanya 4 mahasiswa yang memiliki pengetahuan akan hal ini.

Dilihat dari faktor semangat mahasiswa dalam menggunakan media untuk menambah wawasan keagamaan masih kurang, ini ditunjukkan dari rasio penggunaannya. Rata-rata dari jawaban yang diberikan mereka mengatakan jika ada waktu luang, atau dengan kalimat kadang-kadang dan atau sedang dalam posisi tidak baik. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki waktu secara khusus untuk menambah wawasan keagamaan, hal ini ditambah pula dengan jaranganya intensitas para mahasiswa dalam mengikuti kajian di majlis-majlis ilmu secara langsung. Sementara jumlah penggunaan dengan intensitas tinggi, hanya 5 orang yang memiliki kecakapan dalam penggunaan intensitas dengan kualitas tinggi.

Khalayak yang cakap bermedia akan mampu menyeleksi informasi dari media sesuai kebutuhan serta orientasi nilai dan ideologinya meskipun dimungkinkan terjadi khalayak menjadi tidak kritis terhadap sumber rujukan berupa informasi media massa karena terpengaruhi nilai yang ditanamkan dalam

pesan media massa, sehingga pada akhirnya dibutuhkan suatu literasi digital untuk menangkal pesan-pesan negatif media massa.⁹

3. Kompetensi Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Terhadap Terpaan Dakwah di Media

Dalam melakukan aktivitas bermedia, terutama dalam terpaan dakwah, mahasiswa cenderung mampu berkompetensi dalam bersosialisasi di media, indikator dari berkompetensi sosial ini adalah mampu mengkomunikasikan atau mensebarluaskan pesan dakwah yang diterima agar cakupan dakwahnya semakin melebar.

Ketika masyarakat kontemporer memasuki revolusi global dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan keseluruhan

Sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk masalah agama. Artinya, kehidupan keagamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Meskipun dalam nuansa yang berbeda. Soejatmoko, menandakan, bahwa agama pun kini diuji dan ditantang oleh zaman.¹⁰

Tabel 5.4 Tabel hasil Kompetensi Sosial Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

⁹ Rianto, Puji, Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media, Jurnal Komunikasi LSKI, Vol 01, No 2 (2016)

Nama	Kecakapan Dalam Bersosialisasi dan Berpartisipasi
Sifa'	
Anna	✓
Tsisqif	✓
Firdausyah	✓
Ilyunal	✓
Khoirunnisa'	✓
Dea	
Hijrah	
Muaddin	
Baiti	
Adhon	✓
Dinar	✓
Ali	✓
Rofiul	✓
Arum	✓

Dalam tabel tersebut memperlihatkan bahwasanya terdapat 10 mahasiswa yang memiliki kompetensi sosial dalam bermedia, yang artinya mahasiswa memiliki kemampuan baik dalam dalam kompetensi ini. Ketika akan mensebarluaskan pesan dakwah, terlebih dahulu mahasiswa memilahnya, apakah konten-konten tersebut memang baik atau tidak baik. Atau bisa juga dengan pemahaman yang diikuti oleh mahasiswa selama ini.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, manusia sudah tidak bisa terlepas dari teknologi, begitu juga dengan teknologi yang tidak akan

Mahasiswa ketika menerima trepan dakwah di media secara tidak disengaja dipengaruhi langsung oleh media. Meski bagi Luhan, masyarakat termanipulasi oleh informasi yang terdapat di media. Tetapi, pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya memperkuat landasan mereka mengenai wawasan keagamaan mahasiswa yang sudah pernah dipelajari sebelumnya.

Media menjadi pengikat dari semua elemen, satu diantaranya adalah dakwah, dengan adanya dakwah di media menjadikan umat muslim di dunia itu bersatu, setiap orang bisa melakukan aktivitas dakwah kapanpun dan dimanapun, sementara pilihan yang disajikan juga beragam sehingga mampu memepersatukan umat Islam di dunia.

1. Youtube dan Instagram Menjadi Aktivitas Dalam Menggunakan Media

[illegible]

- Mudah Untuk Dipahami
- Banyak Pilihan Da'i
- Waktunya Fleksibel

Setiap Da'i atau mubaligh mempunyai latar belakang pendidikan, gaya, metode dakwah yang berbeda-beda. Sebagai upaya adanya revolusi dalam melakukan kegiatan dakwah, da'i sudah seharusnya untuk terus menerus meningkatkan kualitas wawasan serta kelimuannya. Da'i juga harus belajar teknis-teknis yang dapat menunjang kegiatan dakwah yang dilakukan. Salah satunya adalah mempelajari dunia teknologi internet.¹⁶

[illegible]

Sementara diurutkan kedua Ustaz Adi Hidayat, dalam kajiannya memiliki ciri khas tertentu, dalam kajiannya memiliki ciri khas tertentu, yakni terdapat papan tulis yang diletakan tidak jauh dari tempat Ustaz Adi Hidayat menyampaikan pesan dakwahnya. Selain itu, salah satu kelebihan yang dimiliki Ustaz Adi Hidayat adalah hafal tata letak ayat di Al-Qur'an. Tentunya dengan cara ini akan memudahkan Mad'u untuk mencari ayat tersebut, dan Ustaz Adi Hidayat dalam menyampaikan juga sangat runtuk serta terperinci.

¹⁹ Siti Hayati Islami, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube* (Teisis-UIN Syarif Hidayatullah, Surabaya, 2018), 118

[illegible]

lapangan menunjukkan ternyata hadirnya internet mampu mengenalkan dengan jangkauan yang lebih luas.²¹ Internet juga memiliki kelebihan dibanding dengan media lain,

1. Tidak adanya batasan ruang dan waktu, karena internet dapat diakses oleh siapapun, dimana berada dan kapanpun. Sehingga semua materi yang terdapat di internet dapat diakses dengan mudah.
2. Materi dakwah yang ada lebih variatif, dalam internet, selain bentuk tulisan juga dapat membuat sebuah konten yang berisikan gambar, video dan audio.
3. Dalam perkembangannya, pengguna internet dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, yang artinya dapat menambah pula objek

lapangan menunjukkan ternyata hadirnya internet mampu mengenalkan dengan jangkauan yang lebih luas.²¹ Internet juga memiliki kelebihan dibanding dengan media lain,

1. Tidak adanya batasan ruang dan waktu, karena internet dapat diakses oleh siapapun, dimana berada dan kapanpun. Sehingga semua materi yang terdapat di internet dapat diakses dengan mudah.
2. Materi dakwah yang ada lebih variatif, dalam internet, selain bentuk tulisan juga dapat membuat sebuah konten yang berisikan gambar, video dan audio.
3. Dalam perkembangannya, pengguna internet dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, yang artinya dapat menambah pula objek

- lapangan menunjukkan ternyata hadirnya internet mampu mengenalkan dengan jangkauan yang lebih luas.²¹ Internet juga memiliki kelebihan dibanding dengan media lain,
1. Tidak adanya batasan ruang dan waktu, karena internet dapat diakses oleh siapapun, dimana berada dan kapanpun. Sehingga semua materi yang terdapat di internet dapat diakses dengan mudah.
 2. Materi dakwah yang ada lebih variatif, dalam internet, selain bentuk tulisan juga dapat membuat sebuah konten yang berisikan gambar, video dan audio.
 3. Dalam perkembangannya, pengguna internet dari waktu ke waktu mengalami peningkatan, yang artinya dapat menambah pula objek

²² Pardianto, Meneguhkan Dakwah Melalui Media, Jurnal Komunikasi Islam, Volume 03, Nomor 01, (Juni, 2013), 33

Nurhalis Majid, menuturkan, adanya teknologi internet memiliki manfaat dan peran yang penting. Oleh karenanya, umat Islam tidak perlu menghindari teknologi ini. Karena jika dimanfaatkan dengan baik, maka akan memberikan dampak positif. Selain menyediakan manfaat dakwah, internet juga menyediakan informasi yang memudahkan mad'u untuk mencari informasi lainnya.²³

[illegible]

PENUTUP

1. Techninal Skills Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah baik dalam meneripa terpaan dakwah di media, ini dilihat dari banyaknya kemampuan mahasiswa dalam menjalankan variable-variabelnya.
2. Penggunaan media melalui kategori critical under standing, mahasiswa adalah cukup, karena beberapa mahasiswa masih belum bisa memahami dengan baik, 2 variabel yang ada, yakni Kemampuan Mengenai Media Internet ddan Peraturan Media dan Kecakapan Khalayak Ketika Menggunakan Internet Dengan Intensitas Tinggi.
3. Untuk kompetesnsi sosialnya, mahasiswa sangat baik, karena mayoritas mahasiswa mampu melakukan kompetesnsi sosial melalui media dengan melakukan komunikasi dan melakukan sebaran dakwah ke ranah luas

1. Sudah seharusnya sebagai seorang akademisi untuk bijak dalam menggunakan media, terlebih media internet. Pengguna media jangan mudah terpengaruh dengan terpaan informasi yang ada di media, begitu juga terpaan dakwah. Pengguna harus pintar memilih media mana yang pantas untuk dijadikan rujukan.

Jakarta. Sipsest,
 , 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Tim Widya
 ;, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah
 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kreasindo Mediacita
 , 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media*
 rs.
 1, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta
 , *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Pranada Media Group, 2012
 9, *Metode Penelitian Dakwah*, Jakarta : Logos Wacana
 8, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik*

Abdul Munir Mulkhan, 1996, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episode M. Natsir & Azhar Basyir* Yogyakarta: Sipress,

Amin, Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Amzah

Apriadi, Tamburaka, 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajawali Pers.

Azis, Moh Ali, 2012, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Pranada Media Group, 2012

Bahtiar Effendy, 1998, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta:Paramadin)

Baran , Stanley, dkk, 2010, *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan)*, Jakarta: Salemba Humanika

Bawden , David , 2010, Information And Digital Literacies; A Riview Of Concept. The Univercity of Arizona

Biografi Ustadz Adi Hidayat dfalam <http://www.akhyar.tv/profil-ustadz-adi-hidayat/> (14 Juli 2019)

- Ropingi el Ishaq, *Dakwah di Tengah Industrialisasi Media*, Jurnal Komunikasi Islam, ISBN 2088-6314, Volume 03, Nomor 01, Juni 2013
- Siswoyo, Dkk, 2007, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta:2007
- Siti Hayati Islami, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube* (Teisis-UIN Syarif Hidayatullah, Surabaya,2018)
- Stoner, 1995, *Pengantar Bisnis*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 1995
- Suaiba, dkk, *Teknologi Internet Sebagai Media Baru Dalam Berdakwah*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Muslim Indonesia
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukma Ari Ragil Putri, *Wacana Islam Populer dan Kelahiran Ustaz Medsos di Ruang Publik Sosial*, Jurnal Komunikasi Media, Volume 2, Nomor 1, (April,2018),
- Suprpto, dkk, *Pengembangan Buku Setf-Help Cognitive Behavioral (CBT) bagi Remaja yang Kecanduan Internet*, Jurnal Psikologi Klinis Indonesia, Vol. 1, No.1, (2015)
- Suprayogo, Imam, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosdakarya
- Suryanto, 2019, *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia,
- Suryanto,2019, *Kapita Selekta Komunikasi*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Syarif,, Faqih, *Kiat Menjadi Da'I Sukses*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Tambaruka, Apriadi, 2013, *Literasi media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

